

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013 REVISI
DAN PENINGKATAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (*HIGHER ORDER
THINKING SKILLS*) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



OLEH:

MAYANG WAHYU WIDYANDINI

NIM.210316259

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Widyandini, Mayang Wahyu. 2021. Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN2 Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Implementasi Pendekatan Saintifik, *Higher Order Thinking Skills*, Prestasi Belajar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh, kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini harus diperhitungkan dalam pengembangan kurikulum. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan, diharapkan mampu melatih siswa untuk berpikir ke level yang lebih tinggi. Sedangkan kesadaran untuk menerapkan pendekatan sains atau *scientific* pada semua mata pelajaran termasuk pada pelajaran PAI pada kenyataannya masih belum maksimal. Pemberlakuan pendekatan ini diharapkan dapat mendorong kualitas pembelajaran, sehingga menghasilkan prestasi peserta didik yang tidak hanya sekadar menghafal dan mengulang kembali materi, melainkan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tujuan akhir dari proses pembelajaran akan berujung dengan prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui perencanaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. 2) Mengetahui pelaksanaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. 3) Mengetahui evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dengan teknik pengumpulan berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan peneliti sebagai instrumen. Subjek penelitiannya adalah waka kurikulum, guru PAI dan Budi Pekerti, dan sebagian peserta didik. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa: 1) Perencanaan pendekatan saintifik dan HOTS di SMA Negeri 2 Ponorogo telah melakukan manajemen operasional baik dari segi fungsional maupun material. Sekolah telah mengembangkan beberapa aspek yaitu tujuan adanya program, personalia, anggaran, waktu, serta evaluasi, dan alternatif yang tepat untuk menangani kendala pada pelaksanaan program. 2) Pelaksanaan pendekatan saintifik dan HOTS sudah dijalankan dengan baik. Pendidik telah menerapkan pendekatan saintifik dengan langkah 5M Dalam penerapan pembelajaran pendidik menyampaikan materi dengan runtut mulai dari tahapan LOTS hingga tahapan HOTS. 3) Evaluasi proses mampu menjadikan siswa tidak hanya berpikir sampai tahapan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural saja melainkan pada tahap pengetahuan metakognitif. Evaluasi hasil akhir pendekatan saintifik dan HOTS dinilai efektif diterapkan di SMA Negeri 2 Ponorogo berhasil meningkatkan pengetahuan kognitif siswa sehingga penilaian hasil belajar siswa juga meningkat.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Pramuka no. 156 po. box. 116 ponorogo 63471 tlp. (0352) 481277 (hunting)
Fax. (0352) 461893 Website: www.iainponorogo.ac.id E mail: www.info@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mayang Wahyu Widyandini

NIM : 210316259

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

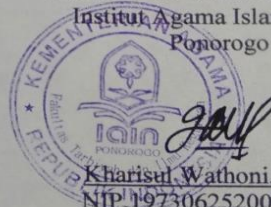
Ponorogo, Februari 2021

Mengetahui

Pembimbing

Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MAYANG WAHYU WIDYANDINI**
NIM : 210316259
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM
2013 REVISI DAN PENINGKATAN BERPIKIR TINGKAT
TINGGI (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DI SMAN 2 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 3 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 06512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mayang Wahyu Widyandini

NIM : 210316259

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

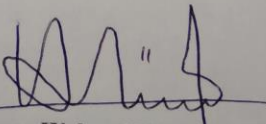
Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013
Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher
Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2021

Penulis


Mayang Wahyu Widyandini
NIM. 210316259

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mayang Wahyu Widyandini
NIM : 210316259
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 November 2020

Yang Membuat Pernyataan


Mayang Wahyu Widyandini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidik dihadapkan pada tantangan yang cukup serius dalam menciptakan hasil belajar peserta didik. Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.¹

Kurikulum merupakan komponen dalam pendidikan yang menjadi panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik pada tatanan satuan pendidikan maupun kelas. Rangkaian komponen yang tertuang dalam kurikulum pada akhirnya merupakan upaya perwujudan pencapaian tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termuat dalam UUD 1945. Dari masa ke masa, muatan pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, yang semakin maju. Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan dan sesuatu yang perlu dilakukan. Perubahan dan perkembangan kurikulum terus dilakukan di Indonesia mulai dari masa kemerdekaan. Kita mengenal adanya rencana pengajaran, Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), kurikulum 84, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sampai akhirnya di akhir tahun 2012 penyelenggaraan pendidikan di Indonesia

¹ Abd Hamid Wahid, "Integrasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* Volume 5, Nomor 1, (Maret 2018), 82-83.

kembali dihadapkan pada isu perubahan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran baru 2013/2014 yaitu menerapkan kurikulum 2013.²

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan. Pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan merasa perlu menyiapkan kurikulum yang lebih mumpuni dibanding kurikulum sebelumnya. Salah satu alasan adanya Kurikulum 2013 diperlukan adalah adanya tuntutan masa depan dan kompetensi masa depan. Tantangan masa depan, yaitu tuntutan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, ekonomi berbasis pengetahuan serta pergeseran kekuatan ekonomi dunia yang harus diperhitungkan dalam pengembangan kurikulum. Sementara tuntutan kompetensi masa depan sangat berbeda dengan tuntutan keterampilan di abad ke-20. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, inovatif dan kreatif serta menguasai teknologi informasi. Di samping itu, isu-isu etika, sosial, politik, dan hukum dalam dunia global menjadi perhatian penting. Maka dari itu, kurikulum 2013 berperan mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia tersebut.³

Implementasi Kurikulum 2013 revisi 2016 yang baru dilaksanakan masih mengalami kendala, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian yang berpengaruh pada jalannya implementasi kurikulum. Ketiga komponen

² Faridah Alawiyah, "Peran Guru dalam Kurikulum 2013, Pusat Pengkajian, Pengolahan Datadan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI", *Aspirasi*, No. 1 (Juni 2013), 65.

³ Rasyid Manshur et al, "Implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2016 Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote", *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 4, No. 1, (Desember 2018), 23.

tersebut adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, saling berkaitan, serta saling memengaruhi.⁴

Kurikulum 2013 menawarkan hal baru dalam dunia pendidikan. Sekiranya ada perubahan dalam kurikulum yaitu buku yang digunakan anak didik, kompetensi mata pelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Salah satu yang dapat membuat positif dibanyak kalangan adalah adanya pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran. Pendekatan dengan menggunakan cara ilmiah dalam menghadapi suatu masalah. Dengan pendekatan saintifik diharapkan mampu mempersiapkan generasi yang berpikir kritis, kreatif dan berketerampilan.

Pendidikan nasional juga bertujuan mengembangkan kemampuan, salah satu kemampuan yang dikembangkan yaitu kemampuan berpikir kreatif. Berfikir kreatif tergolong kompetensi tingkat tinggi (*high order competencies*) dan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari kompetensi dasar (*basic skills*). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ervync bahwa kreatifitas memainkan peran yang penting dalam siklus berfikir matematis tingkat lanjut. Selanjutnya menurut Career Center Maine Departmen of Labor USA, kemampuan berpikir kreatif memang penting karena kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang dikehendaki dunia kerja. Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang penting untuk ditingkatkan.⁵

Oleh karena itu, pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, diharapkan mampu mengajak dan melatih siswa untuk berpikir ke level yang lebih tinggi. Seperti yang disampaikan Nofiana bahwa Keterampilan berpikir tingkat tinggi

⁴ *Ibid.*, 26.

⁵ Hendra Erik Rudyanto, "Model Discovery Learning dengan Pendekatan Sainfitik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif," *Premiere Educandum*, Volume 4 Nomor 1, (Juni 2014), 42.

(*higher order thinking skills*) merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya mengandalkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan kemampuan lain yang lebih dari itu. Hal ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru melalui pemantaunnya guna mengetahui kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.⁶

Sebagaimana diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Mata pelajaran tersebut menekankan terhadap keimanan dan ketaqwaan serta membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam juga mata pelajaran yang di dalamnya mempelajari al-Quran hadist, akidah akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran dan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, peran guru sebagai pelaksana kurikulum dan siswa sebagai subjek pembelajaran sangat berpengaruh. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi sekarang ini kurangnya keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik, pembelajaran yang menekankan pada pencapaian target materi dan ranah kognitif yang disampaikan secara verbal sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.⁷

Kesadaran untuk menerapkan pendekatan sains atau *scientific* pada semua mata pelajaran termasuk juga pada pelajaran PAI didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa proses pembelajaran PAI masih belum bisa mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa secara maksimal. Dataran kognitif masih menjadi sasaran paling banyak pada materi dan penguasaannya. Pendidikan agama masih dilihat dari dimensi ritual saja dan jauh dari pengayaan spiritual,

⁶ Wahid, *Integrasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving*, 82-83.

⁷ Farhan Muldani Badruzaman, *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Berbantuan Video Tutorial dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Aspek HOTS*, repository.upi.edu, 1-2.

etik dan moral sehingga peserta didik secara verbal dapat memahami ajaran Islam serta terampil melaksanakannya, akan tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan, nampak bahwa pembelajaran peserta didik tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu saja. Undang-undang tersebut telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembangunan karakter dan jati diri bangsa.⁸

Metode saintifik menjadi bagian tak terpisahkan dari desain dan implementasi pembelajaran mata pelajaran umum maupun agama pasca diberlakukannya kurikulum tahun 2013 (K-13) untuk semua satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁹

Pemberlakuan metode ini diharapkan dapat semakin mendorong kualitas pembelajaran, sehingga menghasilkan prestasi peserta didik yang tidak hanya sekedar mampu menghafal dan mengulang kembali materi, melainkan juga memiliki kecakapan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*). Melalui penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kompetitif (*competitive*

⁸ Rudyanto, *Model Discovery Learning dengan Pendekatan Sainfitik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, 42.

⁹ Hanik Yuni Alfiyah, "Perbandingan Pendekatan Saintifik Antara Kurikulum 2013 dan Pendekatan Burhani dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Fiqih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 6 No. 1.

advantage), tetapi sekaligus bersaing dengan prestasi peserta didik di kancah global (*comparative advantage*).

Sulit membantah bahwa keterampilan berpikir tinggi yang dimiliki oleh peserta didik di Indonesia masih jauh dari harapan, atau bahkan dalam titik terendah dibanding dengan prestasi peserta didik di negara-negara lain. Indikatornya adalah peserta didik kesulitan untuk mengerjakan soal-soal kognitif yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Rendahnya kualitas hasil belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor, Dimiyati dan Mudjiono mengidentifikasi adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang dialami dan dihayati siswa yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar meliputi: sikap terhadap belajar, minat dan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar siswa serta kebiasaan belajar siswa. Sedangkan faktor ekstern meliputi hal-hal seperti: guru sebagai pembina belajar, prasana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan di rumah serta kurikulum sekolah.¹⁰

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berahlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini

¹⁰ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 (Nopember 2013), 152.

mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional.

Tujuan akhir dari proses pembelajaran akan berujung dengan prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik. Untuk mencapai prestasi belajar dengan baik, banyak hal yang mempengaruhinya antara lain adalah pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran, metode, pendidik, dan masih banyak lagi.

Prestasi belajar akan dapat dicapai dengan baik apabila semua faktor mendukung, seperti pendekatan pembelajaran, dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat tercapainya proses pembelajaran yang diharapkan maka, prestasi belajarpun akan meningkat.

Berdasarkan observasi awal peneliti, di sekolah ini memiliki beberapa permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan masih sangat jarang dalam pengimplementasian pendekatan saintifik dan peningkatan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berkenaan dari hasil observasi dan permasalahan yang ada tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), maka permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih mendalam, untuk itu penulis berkeinginan mengkaji lebih mendalam penelitian ini dengan mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo dengan judul **“Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis memfokuskan penelitian ini tentang implementasi dan peran pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMAN 2 Ponorogo

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMAN 2 Ponorogo
3. Untuk mengetahui evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMAN 2 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan diharapkan dapat bahan pertimbangan dalam bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan mampu memahami perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi guru tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan sebagai pengetahuan dan masukan positif bagi sekolah yang dapat menjadi perbaikkan yang lebih baik.

e. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penyelesaian studi S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi yang ada di dalamnya yang terdiri dari enam bab yaitu sebagai berikut:

- BAB I** Merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori implementasi, pendekatan saintifik, kurikulum 2013 edisi revisi, *higher order tinkhing skills* (HOTS), prestasi belajar, dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian.
- BAB III** Metode penelitian, pada bab ini akan dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian SMA Negeri 2 Ponorogo, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** Deskripsi data, bab ini berisi data umum lokasi penelitian dan data khusus. Data umum lokasi penelitian berbicara mengenai sekilas tentang keadaan SMA Negeri 2 Ponorogo yaitu sejarah

berdirinya SMA Negeri 2 Ponorogo, letak geografis, visi misi SMA Negeri 2 Ponorogo, struktur organisasi, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana. Data khusus berisi tentang semua catatan lapangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian yaitu Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo.

BAB V

Analisis data, bab ini berisi tentang analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo. Berfungsi untuk menjelaskan data hasil temuan peneliti berdasarkan dengan teori-teori yang ada pada bab tiga.

BAB VI

Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh isi pembahasan dan juga saran kepada institusi terkait untuk menindak lanjuti kasus yang diteliti. Kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Walaupun demikian, setiap penelitian dengan objek dan subjek yang berbeda, walaupun jenis penelitiannya sama, belum tentu menghasilkan tujuan yang sama. Diantara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

Pertama, karya Moch. Agus Krisno Budiyanto, dengan judul “*Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang*” pada tahun 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Agus Krisno Budiyanto ini membahas tentang perbedaan pengetahuan dan keterampilan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara Guru SD dan Guru SMP. Dari wawancara didapatkan penyebab perbedaan pengetahuan dan keterampilan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran yaitu: 1) frekuensi pelatihan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang diikuti oleh guru, 2) peran kelompok guru (Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan 3) usia guru. Berdasarkan hasil analisis kajian penelitian ini, “*Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang*” masih perlu untuk dilakukan kajian lebih serta evaluasi mengenai penerapan pendekatan saintifik di Pendidikan Dasar di Malang. Karena dalam realitanya terjadi perbedaan yang

signifikan antara pemahaman guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik antara di SD dan SMP.

Kedua, skripsi karya Khoerul Anam tahun 2017 Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik terhadap Pembelajaran Penjasorkes Kelas X SMA Negeri 1 Minggir*” Penelitian yang dilakukan oleh Khoerul Anam ini membahas tentang analisis guru terhadap implementasi pendekatan saintifik terhadap pembelajaran penjasorkes kelas X di SMA Negeri 1 Minggir, dalam penerapannya guru mengalami kesulitan karena adanya perbedaan waktu mengajar saat menggunakan KTSP dengan kurikulum 2013 masih membuat bingung guru dalam mengatur alokasi waktu yang menyebabkan disaat jam pelajaran masih berjalan lama tetapi materi yang disampaikan telah habis. Hasil dari penelitian ini guru mengajar sudah menerapkan pendekatan saintifik dengan baik saat pembelajaran, namun masih belum sempurna. Dari aspek 5M yang ada di pendekatan santifik guru hanya melaksanakan 4M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba dan mengkomunikasikan atau menyajikan dalam pembelajaran penjasorkes. Dalam pelaksanaan keseluruhan guru masih belum melaksanakan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil analisis kajian penelitian ini “*Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik terhadap Pembelajaran Penjasorkes Kelas X SMA Negeri 1 Minggir*” masih perlu untuk dilakukan pelatihan tentang peralihan antara kurikulum KTSP menuju kurikulum 2013. Sehingga, guru mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

Ketiga, tesis karya Nur Hasanah Qomariah dengan judul “*Pemberdayaan Higher Order Thinking Skill melalui penerapan pembelajaran fikh dengan strategi discovery (Studi kasus di MA Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo dan MA Nurul Hikam Kesambirampak Kapongan*

Situbondo)”, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemberdayaan HOTS melalui penerapan pembelajaran fikih dengan strategi discovery. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan HOTS melalui strategi discovery di kedua madrasah mempunyai tahapan yang hampir sama. Akan tetapi, kedua madrasah terus meningkatkan serta mengembangkan proses pembelajaran. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran ini mempunyai dampak positif yang sangat tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh madrasah yaitu penambahan buku rujukan dan koleksi buku digital di komputer.

Keempat, skripsi karya Siti Nurjannah dengan judul “*Implementasi Metode Diskusi dalam Membudayakan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X TPM.A Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak dan hasil dampak dalam pengimplementasian metode diskusi dalam membudayakan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil kajian penelitian ini, peneliti kurang dalam memaparkan kendala-kendala yang ditemui dalam penerapan metode diskusi ini mengingat dalam penerapan metode diskusi ini sangat penting untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih menarik, efektif dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan dengan metode mengajar yang diterapkan oleh guru.

B. Kajian Teori

1. Implementasi

Menurut Miller and Seller bahwa “*in some case implementation has been identified with instruction*”. Implementasi adalah suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran

atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah "*Outsome thing to effect*" atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Dengan kata lain implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tahap-tahap implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:¹

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai. Dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum terdapat tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi:

- 1) Identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai)
- 2) Pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu
- 3) Evaluasi setiap alternatif tersebut
- 4) Penentuan alternatif yang paling tepat.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *Blue Print* yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan

¹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 93-94.

sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya.

Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal yakni, pertama melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. Kedua, melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.²

Menurut Fulan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum suatu program pendidikan. Dalam konteks ini, pengertian program dapat dianalogikan dengan kurikulum (program pembelajaran). Menurutnya, terdapat 9 (sembilan) faktor yang tercakup dalam 3 (tiga) kategori yang dapat mempengaruhi penerapan suatu program, diuraikan sebagai berikut:³

² *Ibid.*, 103.

³ *Ibid.*, 95.

a. Karakteristik program

- 1) Kebutuhan (*need*), yaitu sebuah program untuk mendapat respon dan dukungan pada dasarnya harus berangkat dari kebutuhan, baik dalam skala siswa, guru, ataupun sekolah.
- 2) Kejelasan (*clarity*), yang mengandung maksud kejelasan dalam arti dan tujuannya (*goals and means*).
- 3) Kekompleksan (*complexcity*), yang berarti tingkat kemudahan atau sulitnya suatu program untuk diterapkan di lapangan.
- 4) Mutu dan keterterapan (*quality and practicality*), yaitu apakah program tersebut memang berkualitas khususnya dibandingkan dengan program sebelumnya, serta tingkat keterterapannya/kebermanfaatannya di lapangan/masyarakat.

b. Karakteristik lokal

- 1) Lingkungan sekolah (*school district*), terutama berkaitan dengan kondisi, fasilitas, dan perlengkapan pendukung di sekolah.
- 2) Masyarakat (*community*) yaitu dukungan masyarakat sekitar, dunia usaha industri, dan sebagainya.
- 3) Kepala sekolah (*principal*), terutama berkaitan dengan sistem manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah.
- 4) Guru (*teacher*), yaitu respons, dukungan, dan partisipasi, dan partisipasi guru dalam penerapan program.

c. Faktor eksternal yang berbentuk dukungan dari pemerintah (administrasi pendidikan) maupun dukungan lembaga-lembaga swasta yang peduli dengan penerapan program yang dimaksud.

2. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan *scientific* berasal dari dua kata pendekatan dan *science* bahasa Inggris yang berarti pengorganisasian pengetahuan melalui observasi dan test terhadap fakta atau realita. Henry van Laer menyamakan atau mensejajarkan *science* (Inggris) dengan *scientia* yang berasal dari istilah latin yang berarti mengetahui. Lebih lanjut Agung Rokimawan mengungkapkan bahwa istilah sains dan saintifik yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan dua istilah yang dapat dipakai secara bersama dengan analogi yang sama. Ia menjelaskan bahwa sains dapat dilihat dari pengertian subjektif dan objektif. Pada aspek subjektif sains lebih ditujukan kepada operasi aktual intelektual manusia, sebagai sarana untuk mengetahui keadaan dan beberapa situasi tertentu. Sedangkan pada aspek objektif untuk menunjukkan tentang objek sains dalam pengertian subjektif.⁴

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.⁵

⁴ Ahmad Salim, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*, 36.

⁵ Gunawan, *Mengajar di Jaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Saintifik, Literasi, PPK, 4C, dan HOTS)*, Cetakan Pertama, (Ponorogo: Wade Group, 2018), 95.

Nurul menyebutkan pembelajaran berpendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dan *inquiri*, dengan cara siswa berperan secara langsung baik secara individu maupun kelompok untuk menggali konsep dan prinsip selama kegiatan pembelajaran, sedangkan tugas guru adalah mengarahkan proses belajar yang dilakukan siswa dan memberikan koreksi terhadap konsep dan prinsip yang didapatkan siswa.⁶

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.⁷

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran,

⁶ Johari Marjan, "Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MAMu" allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," Volume 4, (Maret 2014), 4.

⁷ M. Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 34-35.

guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.⁸

Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik anatara lain sebagai berikut:⁹

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa.
- 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Sedangkan Menurut penjelasan Kemendikbud melalui Tim Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2013 menjelaskan bahwa belajaran saintifik mempunyai ciri khas sebagai berikut:¹⁰

⁸ *Ibid.*, 35.

⁹ Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 35.

- 1) Proses pembelajaran harus bersifat yang logis, berbasis pada fakta, data atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika/penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut, antara lain:¹¹

- 1) Meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi

¹⁰ Ahmad Salim, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*, 39.

¹¹ Machin, *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*, 2014, 28-29.

- 2) Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
- 5) Melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah, dan
- 6) Mengembangkan karakter siswa.

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:¹²

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran membentuk *students self concept*
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- 4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik antara lain adalah sebagai berikut:

¹² Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 35.

- 1) Membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan saintifik secara benar¹³
- 2) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Sedangkan kelemahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik antara lain sebagai berikut:

- 1) Konsep pendekatan saintifik masih belum dipahami, apalagi tentang metode pembelajaran yang kurang aplikatif disampaikan.
- 2) Membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama untuk mewujudkan semua tahapan-tahapan yang ada pada pendekatan saintifik.

b. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya

¹³ *Ibid.*, 38.

memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.¹⁴

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.¹⁵ Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.¹⁶

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

1) Mengamati

Mengamati yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, dengan ataupun tanpa alat bantu. Alternatif kegiatan mengamati antara lain observasi lingkungan, mengamati gambar, video, tabel dan grafik pada data, menganalisis peta, membaca berbagai informasi yang tersedia di media masa dan internet maupun sumber lain. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah siswa dapat mengidentifikasi masalah.¹⁷

¹⁴ Agus Krisno Budiyanto, "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang," *Proceeding Biology Education Conference* (ISSN: 2528-5742), Vol 13 (1) 2016, 48.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 211-234.

¹⁷ Gunawan, *Mengajar di Jaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Saintifik, Literasi, PPK, 4C, dan HOTS)*, 96.

Kegiatan mengamati atau observasi mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan cara ini, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang guru gunakan. Kompetensi yang dikembangkan pada kegiatan mengamati adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.¹⁸

Langkah-langkah mengamati dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan apa obyek yang akan diobservasi
- b) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup obyek yang akan diamati
- c) Menentukan secara jelas data apa saja yang perlu diamati, baik primer maupun sekunder
- d) Menentukan tempat dimana obyek yang akan diamati
- e) Menentukan secara jelas bagaimana data agar berjalan mudah dan lancar
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat tulis lainnya.

Sedangkan alat atau instrument yang digunakan dalam melakukan observasi dapat berupa:¹⁹

¹⁸ Arif Santoso, *Jurus Sang Guru 33 Jurus Jitu Membuat Anak Gemar Belajar dan Guru Antusias Mengajar*, (Surabaya: Kualita Mediatama, 2014), 70-71.

¹⁹ *Ibid.*, 71.

- a) Daftar cek (*checklist*), dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, obyek, atau faktor-faktor yang akan diobservasi
- b) Skala rentang (*rating scale*), berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya
- c) Catatan anecdotal (*anecdotal record*), berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subyek atau obyek yang diamati
- d) Catatan berskala
- e) Alat mekanikal (*mechanical device*) yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subyek atau obyek yang diobservasi.

2) Menanya

Menanya, yaitu kegiatan siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, siswa membuat pertanyaan secara individu ataupun kelompok mengenai pertanyaan atau pernyataan yang belum diketahuinya. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan serta harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk tetap aktif dan gembira. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat hipotesis. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis.²⁰

²⁰ Gunawan, *Mengajar di Jaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Saintifik, Literasi, PPK, 4C, dan HOTS)*, 96.

Kegiatan belajar dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari pengamatan atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang pengamatan sebelumnya (dimulai dari pertanyaan factual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotekik atau identifikasi masalah/ *problem statement*).²¹

Kompetensi yang akan dikembangkan pada kegiatan menanya adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.²² Pengajuan pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal.

Kriteria pertanyaan yang baik adalah sebagai berikut.²³

- a) Mempertimbangkan jenjang dan pemahaman peserta didik
- b) Singkat dan jelas
- c) Menginspirasi jawaban
- d) Memiliki fokus
- e) Bersifat probing atau divergen
- f) Bersifat validatif atau penguatan atas jawaban sebelumnya
- g) Memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang
- h) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif
- i) Merangsang proses interaksi.

²¹ Santoso, "Jurus Sang Guru 33 Jurus Jitu Membuat Anak Gemar Belajar dan Guru Antusias Mengajar," 71.

²² Agus Krisno Budiyanto, "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang," 48.

²³ *Ibid.*

3) Mengumpulkan Informasi/Eksperimen

Mengumpulkan data atau mencoba, yaitu kegiatan siswa mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dll. Hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah siswa dapat menguji hipotesis.²⁴

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, merupakan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.²⁵

Pada kegiatan sebelumnya, peserta didik dibimbing dan diberi kesempatan untuk mengumpulkan data/ informasi yang dapat mereka olah untuk menjawab pertanyaan yang mereka miliki sebelumnya. Kegiatan pengumpulan informasi ini dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang berbeda, salah satunya adalah dengan mencari jawaban atau informasi dari lingkungan atau internet.

4) Mengasosiasi

Mengasosiasi, yaitu kegiatan siswa mengolah data dalam bentuk serangkaian aktifitas fisik dan pikiran dengan bantuan

²⁴ Gunawan, *Mengajar di Jaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Saintifik, Literasi, PPK, 4C, dan HOTS)*, 97.

²⁵ Santoso, "Jurus Sang Guru 33 Jurus Jitu Membuat Anak Gemar Belajar dan Guru Antusias Mengajar," 75.

peralatan tertentu. Bentuk kegiatan mengolah data antara lain melakukan klasifikasi, pengurutan (sorting), menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga lebih bermakna. Kegiatan siswa dalam mengolah data misalnya membuat tabel, grafik, bagan, peta konsep, menghitung, dan pemodelan. Selanjutnya siswa menganalisis data untuk membandingkan atau menentukan hubungan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting yang bermakna dalam menambah skema kognitif, meluaskan pengalaman, dan wawasan pengetahuannya. Hasil belajar dari kegiatan menalar/ mengasosiasi adalah siswa dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis.²⁶

Kompetensi yang dikembangkan pada kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.²⁷

5) Mengkomunikasi

Mengkomunikasi merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.²⁸ Mengomunikasikan, yaitu kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati,

²⁶ Gunawan, *Mengajar di Jaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Sainifik, Literasi, PPK, 4C, dan HOTS)*, 97.

²⁷ Santoso, "Jurus Sang Guru 33 Jurus Jitu Membuat Anak Gemar Belajar dan Guru Antusias Mengajar," 75.

²⁸ Agus Krisno Budiyanto, "Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang," 48.

menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasikan yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan ataupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana. Hasil belajar dari kegiatan mengkomunikasikan adalah siswa dapat memformulasikan dan mempertanggung jawabkan pembuktian hipotesis tersebut.²⁹

Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

3. Kurikulum 2013 Revisi

a. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.³⁰ Al-Khauly menjelaskan al-Manhaj sebagai seperangkat

²⁹ Gunawan, *Mengajar di Jaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Saintifik, Literasi, PPK, 4C, dan HOTS)*, 97-98.

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Cetakan ke-5*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Definisi yang tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 2/ 1989. Definisi kurikulum yang tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan, mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Inti dari kurikulum adalah pengalaman belajar yang banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan, interaksi sosial, di lingkungan sekolah, proses kerjasama dengan kelompok, bahkan interaksi dengan lingkungan fisik seperti gedung sekolah dan ruang sekolah. Dengan demikian pengalaman itu bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah pengalaman kehidupan.

b. Kurikulum 2013 Revisi

1) Pengertian Kurikulum 2013 Revisi

Dalam hal ini Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam

bentuk *within singel disciplines, across several disciplines and within and across learners.*³¹

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.³²

Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Kurikulum 2013 untuk tahun 2017 terjadi revisi lagi. Revisi K13 Tahun 2017 tidak terlalu signifikan, namun perubahan difokuskan untuk meningkatkan hubungan atau keterkaitan antara kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Sedangkan dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) K13 revisi tahun 2017, yang dibuat harus muncul empat macam hal yaitu PPK, Literasi, 4C, dan HOTS sehingga perlu kreatifitas guru dalam

³¹ Loeloek Endah Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), 28.

³² *Ibid.*, 29.

menyusun. Terlepas dari silang pendapat di tengah masyarakat dan para ahli, kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan dan tinggal penetapan tentang waktu saja.³³

Adapun obyek pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah: fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.³⁴

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013 telah diberlakukan Kurikulum 2013 (K-13) untuk menggantikan

³³ Imas Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), 32.

³⁴ Loeloe Endah Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, 29.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pergantian tersebut tidak berjalan mulus. Penggunaan K-13 belum sampai diterapkan di seluruh sekolah Indonesia, pemerintah memutuskan untuk menunda pemberlakuan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, ada sekolah yang tetap melanjutkan pembelajaran dengan Kurikulum 2013, ada yang sudah menggunakan, tetapi kembali ke KTSP, dan ada pula yang tetap KTSP karena memang belum pernah menggunakan Kurikulum 2013.³⁵

Kurikulum 2013 yang penggunaannya sempat ditunda tersebut direvisi dan diberlakukan pada 2016 antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum 2013 edisi revisi terdapat berbagai perbedaan. Dalam konteks pembelajaran guru sebagai penerjemah kurikulum 2013 edisi revisi sudah seharusnya memahami kurikulum 2013 edisi revisi tersebut. Pemahaman guru tersebut sangat berdampak pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian dalam pembelajaran.

Panduan penerapan kurikulum 2013 edisi revisi tersebut dituangkan dalam Permendikbud tahun 2016, yaitu nomor 20 s.d. 23. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 edisi revisi ini diarahkan pada pemahaman guru terhadap Permendikbud tersebut beserta penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para narasumber terkait dengan kurikulum 2013. Permendikbud tersebut berisi mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian dalam pendidikan. Keempat

³⁵ Munaris, "Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Mesuji terhadap Kurikulum 2013 Edisi Revisi," *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 19, No. 1, (April 2018,) 55.

Permendikbud tersebut merupakan landasan yuridis pelaksanaan Kurikulum 2013 edisi revisi.³⁶

2) Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Tiga aspek yang menjadi landasan pengembangan kurikulum secara jelas terangkum dalam isi materi uji kurikulum adalah:³⁷

a) Landasan filosofi kurikulum 2013

Landasan ini berakar pada budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalisme.

b) Landasan yuridis dan empiris kurikulum 2013

Tertuang dalam Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku dan Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah; Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah; Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI; Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Bagian Kedua Pasal 7 ayat 1 dan 2.³⁸

c) Landasan konseptual

Aspek ini mencakup relevansi, model kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum lebih dari sekedar dokumen, proses

³⁶ *Ibid.*, 56.

³⁷ Masrifa Hidayani, "Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013," *At-Ta'lim*, Vol. 15, No.1,(Januari 2016), 155.

³⁸ *Ibid.*, 155-156.

pembelajaran mencakup aktivitas belajar, *output* belajar dan *outcome* belajar serta cakupan mengenai penilaian.³⁹

3) Revisi pada Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 revisi 2016 merupakan pembaharuan dan perbaikan dari kurikulum 2013 sebelumnya. Pembaharuan dilakukan guna memperbaiki sistem pendidikan yang diterapkan. Isi atau konten kurikulum 2013 revisi 2016 yang tertulis dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan kognitif dan psikomotor harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu tema pada jenjang SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, dan untuk SMK/MAK.⁴⁰

Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran atau TA 2016/2017 bukanlah kurikulum 2013 lalu, melainkan kurikulum 2013 yang telah direvisi oleh Kemendikbud. Kurikulum 2013 yang lalu dinilai memberatkan kini telah direvisi oleh Kemendikbud sehingga diharapkan tidak lagi memberatkan dan setiap sekolah dapat menerapkan kurikulum 2013 revisi pada TA

³⁹ *Ibid.*, 156.

⁴⁰ Rasyid Manshur et al, 'Implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2016 Pada Pembelajaran MenulisTeks Anekdote,' 24.

2016/2017. Perubahan atau direvisinya kurikulum 2013 tidak merubah namanya, ada beberapa poin perubahan atau revisi kurikulum 2013 termasuk dalam aspek penilaian yaitu:⁴¹

- a) Nama kurikulum tidak berubah menjadi kurikulum nasional tetapi menggunakan nama kurikulum 2013 edisi revisi yang berlaku secara nasional
- b) Penyederhanaan aspek penilaian siswa oleh guru
Pada kurikulum 2013 yang baru, penilaian aspek sosial dan keagamaan siswa hanya dilakukan oleh guru PPKn dan guru Pendidikan Agama atau Budi Pekerti.
- c) Tidak adanya pembatasan pada proses berpikir siswa
Kurikulum 2013 yang baru semua jenjang pendidikan baik SD, SMP dan SMA dapat belajar tahap memahami sampai mencipta. Sehingga anak SD pun boleh mencipta walaupun kadar ciptaannya atau produknya sesuai dengan usianya, hal ini untuk membiasakan anak berpikir ilmiah sejak SD
- d) Penerapan teori jenjang 5M
Pada kurikulum 2013 yang baru ini, guru dituntut untuk menerapkan teori yang ada di dalam pembelajarannya, sehingga guru tidak sekedar berteori saja. Namun dapat mempraktekannya. Adapun teori jenjang tersebut adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mencipta
- e) Struktur mata pelajaran dan lama belajar di sekolah tidak diubah
- f) Menggunakan metode pembelajaran aktif

⁴¹ *Ibid.*

Metode pembelajaran aktif adalah metode yang membuat siswa menjadi pemeran utama dalam setiap proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator saja

- g) Meningkatkan hubungan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
- h) Penilaian sikap KI 1 & KI 2 sudah ditiadakan disetiap mata pelajaran hanya agama dan PPKn namun Kompetensi Inti (KI) tetap dicantumkan dalam penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- i) Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi
- j) Remedial diberikan untuk yang kurang, namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang. Nilai Remedi inilah yang dicantumkan dalam hasil.

Dalam Kurikulum 2013 tersebut, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan ataupun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik, dipilih sesuai dengan pilihan dari mereka. Kedua kelompok mata pelajaran bersangkutan (wajib dan pilihan) terutamanya dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan. Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis dari peserta didik usia 7–15 tahun, maka mata pelajaran pilihan yang ada belum diberikan untuk peserta didik tingkat SD dan SMP.⁴²

⁴² Masrifa Hidayani, *Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013*, 158.

4. Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*)/HOTS

a. Pengertian Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*)/HOTS

Keterampilan berpikir merupakan gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu berpikir (*thinking*) dan keterampilan (*skills*). Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan, sedangkan arti dari keterampilan, yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan.⁴³

Soal-soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).⁴⁴

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*),

⁴³ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013," Vol.II, No.1, (Januari 2018), 60.

⁴⁴ Betha Kurnia Suryapuspitarini, et al, "Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa," *PRISMA* (2018), 879.

memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat.⁴⁵

b. Indikator Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*)/HOTS

Menurut Uno kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) memiliki empat indikator, yaitu:⁴⁶

- 1) Problem solving atau proses dalam menemukan masalah serta cara memecahkan masalah berdasarkan informasi yang nyata, sehingga dapat ditarik kesimpulan
- 2) Keterampilan pengambilan keputusan, yaitu keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah melalui pengumpulan informasi untuk kemudian memilih keputusan terbaik dalam memecahkan masalah
- 3) Keterampilan berpikir kritis adalah usaha untuk mencari informasi yang akurat yang digunakan sebagaimana mestinya pada suatu masalah
- 4) Keterampilan berpikir kreatif, artinya menghasilkan banyak ide sehingga menghasilkan inovasi baru untuk memecahkan masalah

c. Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki (bertingkat) yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga yang tinggi. Berawal dari pemikiran dan penelitian seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat Benjamin S. Bloom pada tahun 1950, bahwa evaluasi hasil belajar di sekolah sebagian besar

⁴⁵ Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, 61.

⁴⁶ Suhaesti Julianingsih, *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan IPA Siswa di SMP*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), 13.

butir soal yang diajukan hanya berupa soal tentang hapalan, sedangkan menurutnya hapalan merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berfikir. Agar proses pembelajaran menghasilkan siswa berkompeten, maka disusunlah suatu Taksonomi Bloom yang dipublikasikannya pada tahun 1956 dengan judul "*Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*".⁴⁷

Benjamin. S. Bloom membuat suatu klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Mula-mula taksonomi bloom terdiri atas dua bagian yaitu ranah kognitif dan ranah afektif (*cognitive domain and affective domain*). Pada tahun 1966 Simpson menambahkan ranah psikomotor melengkapi apa yang telah dibuat oleh bloom. Dengan demikian menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Selanjutnya dalam Taksonomi Bloom tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir
- 2) Ranah Afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri
- 3) Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

⁴⁷ Ramlan Effendi, *Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 2 Nomor 1, 73.

d. Revisi Taksonomi Bloom

Seiring perkembangan teori pendidikan, Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi yang dibuat hanya pada ranah kognitif dengan menggunakan kata kerja.⁴⁸

Perubahan ini dilakukan dengan memberi versi baru pada ranah kognitif yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif. Selanjutnya ada empat kategori dalam dimensi pengetahuan kognitif yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.⁴⁹

Kegiatan penilaian dilakukan secara menyeluruh, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Menurut Sudijono ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah afektif berkaitan dengan perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik. Penilaian dengan menggunakan tes tertulis paling sering digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa serta mengacu pada Taksonomi Bloom baru versi Anderson pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar. Taksonomi Bloom domain kognitif

⁴⁸ Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP," 73-74.

⁴⁹ Ibid., 74.

berisikan enam katagori pokok dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai jenjang paling tinggi. Hal tersebut meliputi:⁵⁰

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Penerapan
- 4) Analisis
- 5) Evaluasi
- 6) Kreasi, level terakhir ini menuntut siswa membuat keputusan evaluatif terkait dengan kualitas atau nilai sesuatu demi sesuatu tujuan yang telah dinyatakan. Hal ini sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Tiga level pertama Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *applying* (menerapkan) merupakan LOT, sedangkan tiga level berikutnya yaitu *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta) merupakan HOT.

Gilligan menyatakan bahwa taksonomi Bloom hasil revisi sangat berguna bagi guru untuk untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru menggunakan kata kerja operasional yang berhubungan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokkan KKO. Sebagai contoh kata kerja „menentukan“ pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal HOTS, kata kerja „menentukan“ bisa jadi ada pada ranah C5

⁵⁰ Taufiqurrahman, “Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *JPII* Volume 2, Nomor 2, (April 2018), 201.

(mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja „menentukan“ bisa digolongkan C6 (mengkreasikan) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.⁵¹

Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS.

5. Prestasi Belajar Siswa

Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Macam-macam cara belajar yang dapat dilakukan, baik dengan membaca, mendengar, melihat dan merasa. Semua aktifitas ini dilakukan manusia dalam rangka belajar, baik secara formal, informal, maupun non formal. Khusus untuk pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan

⁵¹ Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, 62-63.

dilembaga sekolah, maka semua aktivitas belajar tersebut pada prinsipnya untuk satu tujuan, pencapaian prestasi belajar, baik dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵²

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain:⁵³

a. Perubahan intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila

⁵² Munirwan Umar, "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1, (Juni 2015), 21.

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 116.

dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka belajar dapat diartikan suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah tingkah laku anak dalam mempelajari pelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor, yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran. Jadi, prestasi belajar yang dicapai anak dapat diketahui dengan pencapaian nilai ujian yang diperoleh anak, baik ujian yang berbentuk tes maupun non tes, baik yang bersifat formatif maupun sumatif.⁵⁴

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa “Prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya merupakan gambaran tentang prestasi saja”.⁵⁵

Prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil

⁵⁴ Nawawi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981), 117.

⁵⁵ Pratistya Nor Aini & Abdullah Taman, “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Kelas XI IPS SMAN 1 Tahun Ajaran 2010/2011,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, Tahun 2012, 52-53.

belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Jadi, yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil evaluasi peserta didik dengan menggunakan alat penilaian setelah dilakukan proses pembelajaran secara terencana baik materi maupun waktunya serta prestasi belajar yang diinginkan disesuaikan dengan jenis dan fungsinya dalam penilaian atau pengukuran.

6. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tafsir membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dengan pendidikan Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan Pendidikan Agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidarkan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur’an dan hadis.⁵⁶

Adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan aturan syariat Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam amatlah diperlukan karena dapat membangkitkan perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati serta meyakini kebenaran ajaran agamanya. Siswa juga diberikan kesempatan mempergunakan akalinya dalam memahami dan

⁵⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 6.

menerima ajaran agamanya. Disamping itu, siswa perlu dibiasakan mengamalkan ajaran agamanya serta dapat menekankan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, dalam konteks ini kurikulum PAI mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa.⁵⁷

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum PAI membutuhkan perencanaan dan sosialisasi, agar pihak-pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Sedangkan dalam pendidikan itu sendiri identik interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum itu sangat tergantung pada guru. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, sempurna sebuah kurikulum didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak memiliki makna. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses implementasi kurikulum.⁵⁸

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 20-21.

⁵⁸ *Ibid.*, 21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Nasution mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia dan sekitarnya.¹

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Selanjutnya Creswell menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.²

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini studi kasus yaitu penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber

¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* Cetakan Pertama, (Yogyakarta: DEEPUBLISH Grup Penerbit CV BUDI UTAMA, 2018), 1.

² *Ibid.*, 4.

informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.³

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk meneliti secara cermat implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.⁴

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

³ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9, (Januari-Juni 2009), 1-8.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 222.

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 2 Ponorogo. Karena didasarkan beberapa pertimbangan pada saat kegiatan Magang I di SMA Negeri 2 Ponorogo, peneliti mengamati implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah objek dimana data bisa didapatkan. Sumber utama data pada penelitian kualitatif ini berupa kata-kata atau tindakan serta dokumen-dokumen. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber pokok data yang langsung digali oleh peneliti melalui wawancara. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala SMA Negeri 2 Ponorogo, karena kepala sekolah merupakan orang paling berpengaruh dalam berkembangnya pendidikan di sekolah
 - b. WAKA Kurikulum di SMA Negeri 2 Ponorogo, melalui wawancara dengan WAKA Kurikulum selaku orang yang berpengaruh terhadap kebijakan yang diterapkan di sekolah tentang pengimplementasian pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan *higher order thinking skills* yang berada di SMA Negeri 2 Ponorogo
 - c. Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ponorogo sebagai tenaga kependidikan yang terlibat langsung pada saat pembelajaran.

- d. Siswa kelas X SMA Negeri 2 Ponorogo, yang terlibat sebagai subjek dan objek pendidikan di sekolah
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data tambahan yang oleh peneliti digunakan untuk mendukung data primer. Sumber data ini merupakan sumber data tertulis, antara lain:
 - a. Profil SMA Negeri 2 Ponorogo
 - b. Struktur organisasi lembaga SMA Negeri 2 Ponorogo
 - c. Data guru dan pegawai
 - d. Data siswa aktif
 - e. Data prestasi siswa SMA Negeri 2 Ponorogo
 - f. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan pendekatan saintifik, higher order thinking skills, dan prestasi belajar siswa di SMAN 2 Ponorogo, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga bisa didapatkan sebuah makna dari topik tertentu.

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), jenis wawancara ini sudah

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 222.

termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang terlibat dalam wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶

Wawancara ini dimulai dengan menemui pihak yang akan diwawancarai, kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sambil mendengarkan jawaban dari objek yang diwawancarai peneliti membuat catatan lapangan. Proses wawancara akan terus dilakukan ke berbagai pihak sampai data yang diperoleh lengkap. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- a. Kepala sekolah, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan *higher order thinking skills* di SMA Negeri 2 Ponorogo.
- b. WAKA Kurikulum, wawancara tentang penyelenggaraan implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan *higher order thinking skills* di SMA Negeri 2 Ponorogo.
- c. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, wawancara mengenai bentuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan *higher order thinking skills* di SMA Negeri 2 Ponorogo dan peran implementasi

⁵⁴ *Ibid.*, 233.

pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan *higher order thinking skills* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

- d. Siswa kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo, wawancara dan kroscek tentang penilaian siswa terhadap implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan *higher order thinking skills* apabila diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

2. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekereja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁷

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation*.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif moderat (*moderate participation*): *means that the researcher maintains a balance between being insder and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam

⁵⁵ *Ibid.*, 226.

mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.⁸

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik SMA Negeri 2 Ponorogo
- b. Kegiatan pembelajaran secara langsung hadir di sekolah dan mengamati secara langsung proses belajar mengajar guru PAI di SMA Negeri 2 Ponorogo serta dengan membuat catatan lapangan
- c. Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di SMA Negeri 2 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagaimana besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumen terbagi beberapa macam yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.⁹

Dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di SMA Negeri 2 Ponorogo yang berkaitan dengan implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 edisi revisi dan *higher order thinking skills* yaitu tentang perangkat pembelajaran dan juga gambar-

⁸ Ibid., 227.

⁹ Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, 7.

gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru dan siswa.

Disini peneliti menggunakan HP sebagai alat dokumentasi. Selain mudah dibawa, HP juga mudah digunakan dengan fiturnya yang cukup lengkap. Selain HP, dokumentasi ini juga meliputi pengadaan dokumen-dokumen tertulis yang bisa menguatkan data penelitian atau yang disebut data sekunder sebagaimana dijelaskan diatas.

4. Peneliti sebagai Instrumen

Nasution menyatakan “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.”

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.¹⁰

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 223-224.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.¹¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.¹²

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktiivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.* Langkah-langkah analisis data yaitu:

¹¹ *Ibid.*, 245.

¹² *Ibid.*, 246.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹³

Pada penelitian ini, nantinya data yang telah diperoleh oleh peneliti yang berkaitan dengan implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan *peningkatan higher order thinking skills* akan diolah sehingga akan mudah untuk disajikan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*" Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.¹⁴

Pada penelitian ini setelah nantinya semua data terkumpul maka peneliti melakukan reduksi yang kemudian peneliti akan menyajikan data dengan menyusunnya secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak

¹³ *Ibid.*, 247.

¹⁴ *Ibid.*, 249.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵

Disini peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Ponorogo yang berkaitan dengan Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

Untuk itu peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan uji kredibilitas dengan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjang pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, sehingga semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Apabila telah

⁶⁰ *Ibid.*, 252.

terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.¹⁶

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Apabila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga

⁶¹ *Ibid.*, 270.

dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁷

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dokumentasi, atau kuesioner. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada semua sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

⁶² *Ibid.*, 273.

4. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Apabila tidak ada lagi data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan, maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.¹⁸

5. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan

Dalam kegiatan pra lapangan ini ada beberapa tahapan yang akan dilakukan yaitu:

- a. Melakukan observasi pendahuluan sebagai bahan awal untuk merumuskan masalah bagaimana implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

⁶³ *Ibid.*, 275.

Perumusan masalah dilakukan pada waktu pengajuan usulan penelitian dan diulangi kembali pada waktu penulisan laporan.

- b. Peneliti menentukan tempat untuk penelitian, dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Ponorogo yang beralamat Jl. Pacar No.24, Tonatan Ponorogo.
- c. Penyusunan proposal adalah syarat dalam menyampaikan rancangan, gambaran penelitian kepada pihak terkait.
- d. Melakukan pengurusan surat izin. Dalam hal ini peneliti harus mengurus di kantor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Surat izin penelitian ini berfungsi untuk sebagai bukti bahwa bisa melakukan penelitian di tempat yang menjadi tempat penelitian yaitu SMA Negeri 2 Ponorogo.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam kegiatan pra lapangan ini ada beberapa tahapan yang akan dilakukan yaitu:

a. Tahap Pertama

Tahap ini merupakan tahap utama dari suatu penelitian. Peneliti melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara guna untuk memperoleh data awal tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Tahap Kedua

Mengadakan observasi langsung mengenai implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan peningkatan berpikir

tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kegiatan pendukung lainnya serta respon siswa terhadap pendekatan saintifik dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta melakukan dokumentasi untuk mengambil proses pelaksanaan pembelajaran.

c. Tahap Ketiga

Dalam tahap ketiga ini peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, WAKA Kurikulum dan siswa-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo guna untuk mendapatkan dan mengetahui informasi mengenai pembahasan dalam penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan oleh peneliti saat peneliti masih melaksanakan pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian. Disini peneliti memadukan hasil observasi dan hasil wawancara dengan komponen dan dokumen terkait yang didapat.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Tahap ini peneliti melakukan penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan dilakuakn secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Ponorogo

Ketika berdiri lembaga ini bernama SMA 2 Ponorogo, persisnya didirikan tanggal 16 Juli 1979, dengan SK menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 818/0/1979, tanggal 30 September 1979. Kemudian berdasar SK menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 035/0/1997, tanggal 7 maret 1997 nama tersebut diubah menjadi SMU Negeri 2 Ponorogo. Jadi semula sekolah menengah atas berubah menjadi sekolah menengah umum. Pada saat berdiri, sebenarnya sekolah ini sudah memiliki gedung sendiri sebanyak 9 lokal yang dibangun sejak tahun 1978. Tetapi gedung-gedung tersebut belum dapat dipakai karena belum dilengkapi dengan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kegiatan KBM sehari-hari siang hari di SMA Negeri 1 Ponorogo yang pada saat itu menempati gedung swasta milik yayasan pembangunan bakti di jalan Batoro Katong Ponorogo (sekarang dipakai SMA Bakti Ponorogo).

Penerimaan murid perdana dikelola oleh SMA Negeri 1 Ponorogo dengan siswa sebanyak 3 kelas 144 orang. Mereka merupakan hasil seleksi dengan sistem “tes tulis” dan “wilayah calon” materi tes tulis meliputi PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA dan IPS, sedangkan wilayah calon dibagi menjadi 2 bagian yakni wilayah Ponorogo Utara dan Ponorogo Selatan” dengan garis batas jalan Imam Bonjol ke Timur (jl. Alun-Alun Selatan, Jl. Panglima Sudirman, Jl. Gajah Mada dan Jl. Ir. Juanda)

sampai dengan Jl. Raya Pulung (Halim Perdana Kusuma). Calon siswa yang lulus tes dan berdomisili di Ponorogo

selatan dinyatakan diterima di SMA 2 Ponorogo sistem seleksi yang unik tapi nyata, adil dan berkesan ini ditempuh panitia karena pada saat itu belum ada sistem khusus rayonisasi seperti sekarang ini.

Beberapa bulan setelah berdiri SMA 2 Ponorogo baru memiliki kepala sekolah definer sebagai pengelola tetap dan sekaligus juga sebagai pengajar mata pelajaran tata buku. Beliau bernama Soeprantino berasal dari Mojoroto Kediri, seorang yang berperawakan tinggi semampai, setinggi semangatnya. Bersama dengan enam orang guru bantu yang bertugas di sekolah ini sejak berdiri, mereka adalah Parmo Ramelandani (mengajar sejarah dan geografi), Mulyadi (penjaskes), Alim Sigit Nurcahyo (PMP), Sri Utami (ekonomi dan bahasa inggris), Siti Atiyanti (biologi), Nurul huriyati (BP, ekonomi dan keterampilan) termasuk juga beberapa guru pinjam dari SMA 1 dan SLTP Ponorogo yang membantu mengajar mata pelajaran lain. Pada tahun 1980, SMA 2 sudah memiliki gedung sendiri di Jl. Pacar 24 Ponorogo yang kita tempati sekarang ini. Guru-guru mulai diangkat menjadi PNS. Selain itu pemerintah juga menambah melalui proyek pendidikan guru bekerjasama dengan perguruan tinggi negeri, terutama IKIP Negeri. Tentu saja kehadiran mereka di sekolah ini menambah suasana dan semangat baru. Hal yang sangat membanggakan dan membahagiakan adalah 75% lulusan perdana diterima di berbagai perguruan tinggi negeri ternama melalui proyek perintis (sekarang SMPTN) yaitu ITB, UGM, ITS, UNIBRAW, UNS, IKIP dan AKABRI. Kebanggaan bertambah lengkap ketika Universitas Gajah Mada dan beberapa alumni mengirim ucapan “SELAMAT DAN SUKSES SMA 2 PONOROGO”.

Dalam perkembangan selanjutnya animo calon siswa SMA Negeri 2 Ponorogo terus meningkat bahkan jauh lebih besar dibanding daya tamponya karena beberapa daya tarik yang dimilikinya, diantara kedisiplinan, ketertiban, dan juga karena banyak alumni SMA Negeri 2 berhasil menduduki jabatan profesi baik di instansi pemerintahan maupun swasta, baik tingkat regional maupun nasional sehingga hal ini dapat mempertinggi kepercayaan masyarakat Ponorogo secara khusus dan wilayah pembantu Gubernur Madiun secara umum.

Seiring dengan berjalannya waktu fasilitas belajar mengajar di SMA Negeri Ponorogo makin lengkap, maka sudah seharusnya SMA 2 lebih berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya alumni yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di hampir seluruh perguruan tinggi papan atas di negeri ini terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang merupakan wilayah dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Ponorogo. Kemampuan mereka di bidang akademik mampu dipertahankan bahkan ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari lima tahun terakhir dimana dari alumni SMA 2 yang diterima di perguruan tinggi Negeri semakin banyak baik dengan biaya sendiri maupun memperoleh beasiswa prestasi.

2. Letak geografis SMA Negeri 2 Ponorogo

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah SMA Negeri 2 Ponorogo untuk memperoleh data penelitian yang diinginkan. Berikut adalah profil SMA Negeri 2 Ponorogo.

Letak Geografis SMAN 2 Ponorogo. Secara geografis SMA Negeri 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Ponorogo

- b. NPSN : 20510147
- c. Bentuk Pendidikan : SMA
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- f. SK Izin Operasional : -
- g. Tanggal SK : 2016-10-03
- h. Alamat : Jl.Pacar No.24
- i. Desa/Kelurahan : Tonatan
- j. Kecamatan : Ponorogo
- k. Kabupaten/Kota : Kabupaten Ponorogo
- l. Provinsi : Jawa Timur
- m. Kode Pos : 63418
- n. Lintang : -7.8716967
- o. Bujur : 111.4788767
- p. Layanan Keb. Khusus : Tidak ada
- q. Tanggal SK : 1900-01-01
- r. Rekening BOS : 0202594913
- s. Nama Bank : Bank Jatim
- t. Nama KCP/Unit : Ponorogo
- u. Atas Nama : SMA Negeri 2 Ponorogo
- v. Nomor Telepon : 0352481268
- w. Nomor Fax : 0352462166
- x. Email : smn2ponorogo@gmail.com
- y. Website : <http://smn2ponorogo.sch.id>

SMA Negeri 2 Ponorogo ini memiliki lokasi yang sangat strategis. Selain itu juga didukung dengan kemudahan transportasi karena dekat dengan

beberapa sekolah tinggi di Ponorogo. Sehingga membuat semua orang mudah untuk mengunjunginya.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 2 Ponorogo

a. Visi SMA Negeri 2 Ponorogo

Menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa, cerdas, dan berkarakter serta berbudaya lingkungan.

Indikator:

- 1) Taqwa artinya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Cerdas meliputi cerdas spiritual, sosial, dan intelektual.
- 3) Berkarakter artinya dapat membawa diri dalam berbagai kelompok pergaulan sesuai dengan norma agama, masyarakat, dan Negara
- 4) Berbudaya lingkungan artinya menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan serta peduli pada permasalahan lingkungan hidup yang meliputi pelestarian alam, pencegahan pencemaran dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terwujud keseimbangan iman, taqwa, ilmu, dan amal serta berbudi pekerti luhur.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan hidup.
- 3) Melaksanakan program pembelajaran yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- 4) Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik nyaman belajar di sekolah.

- 5) Mendorong semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*stake holders*).
- 7) Mendorong warga sekolah untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kesetaraan dalam kemajemukan di dunia global.
- 8) Melaksanakan budaya hidup bersih, sehat, dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- 4) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan

ketaqwaan terhadap Tuhan Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

- 7) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
 - 8) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
 - 9) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
 - 10) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 11) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Yang Maha Esa.
 - 12) Menumbuhkan sikap peduli warga sekolah untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sekolah.
4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 2 Ponorogo

Pendidik merupakan subjek dalam pembelajaran yang berperan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap guru yang ada di SMAN 2 Ponorogo minimal adalah lulusan S-1. Setiap guru memiliki kemampuan dan keahlian berbeda-beda dalam menyampaikan materi dan juga membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Tenaga kependidikan merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan juga berperan

penting karena mengatur administrasi sekolah. Berikut adalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 Ponorogo:

Tabel 4.1
Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama NIP	Jenis Kelamin	Tempat Tanggal Lahir	Status
1.	Eny Farida Ariani 196202071988032007	P	1962-02-07	Tenaga Pendidik
2.	Niken Pranandari 1958100519804032008	P	1958-10-05	Tenaga Pendidik
3.	Setiono	L	1985-07-02	Tenaga Pendidik
4.	Rumaswati 196407021998022001	P	1964-07-02	Tenaga Pendidik
5.	Eko Widijono 196507291990011002	L	1969-07-29	Tenaga Pendidik
6.	Sugeng Hariadi 196901031997031003	L	1969-01-03	Tenaga Pendidik
7.	Wahyu Aji Pamungkas 198609022011011008	L	1986-09-02	Tenaga Pendidik
8.	Khoirul Huda	L	1986-05-02	Tenaga Pendidik
9.	Purwati 197606212008012021	P	1976-06-21	Tenaga Pendidik
10.	Hayik Lana Minroshada	L	1990-02-03	Tenaga Pendidik
11.	Wianu Prayoga	L	1990-04-29	Tenaga Pendidik
12.	Mukti Sintawati 196809152007012016	P	1968-09-15	Tenaga Pendidik
13.	Chozin Asrori 197110221998021002	L	1971-10-22	Tenaga Pendidik
14.	Anton Budiono 196610101992011001	L	1966-10-10	Tenaga Pendidik
15.	Widya Wahyuningtyas	P	1990-12-06	Tenaga Pendidik
16.	Priyo Saptono	L	1968096024	Tenaga Pendidik
17.	Dwi Handaja 19670228199421002	L	1967-02-28	Tenaga Pendidik
18.	Nenok Sulistyowarih 19710806200712010	P	1971-08-06	Tenaga Pendidik
19.	Danar Dwi Susanto 196110281990031006	L	1961-10-29	Tenaga Pendidik
20	Ika Sari Laksmiawati 196511231989032010	P	1965-11-23	Tenaga Pendidik

21.	Ayu Nastiti Kuntowardhani 197007222007012019	P	1970-07-22	Tenaga Pendidik
22.	Krisna Aji Kusuma	P	1081-09-01	Tenaga Pendidik
23.	Nurul Widayati 197203101997022004	P	1972-03-10	Tenaga Pendidik
24.	Ernin Naurinnisa 197006091997022001	P	1970-06-09	Tenaga Pendidik
25.	Sugianto 196503301990031005	L	1965-03-30	Tenaga Pendidik
26.	Kukuh Widodo 1966028.303198911004	L	1965-03-03	Tenaga Pendidik
27.	Emy Sulistyani 195904011930.86032011	P	1959-04-01	Tenaga Pendidik
28.	Siti Nurjanah 196211011994122001	P	1962-11-01	Tenaga Pendidik
29.	Cuk Hendrarto 19580908198711002	L	1958-09-08	Tenaga Pendidik
30.	Kusnandarti 196610271995122002	P	1966-10-27	Tenaga Pendidik
31.	Sri Sulasmiasi 196212111987032011	P	1962-12-11	Tenaga Pendidik
32.	Sujarno 196010081985031018	L	1960-10-08	Tenaga Pendidik
33.	Siswoyo 196604131990011001	L	1966-04-13	Tenaga Pendidik
34.	Moh. Heru Prasetyawan	L	1980-08-26	Tenaga Pendidik
35.	Sri Sumiharti 195811281983032010	P	1958-11-28	Tenaga Pendidik
36.	Anang Sayekti 197004102008011023	L	1970-04-10	Tenaga Pendidik
37.	Teguh Santoso 197702192009031004	L	1077-02-19	Tenaga Pendidik
38.	Anita Endang Asmorowati 198112022009032006	P	1981-12-02	Tenaga Pendidik
39.	Sudi Wijana 195809011984031006	L	1058-09-01	Tenaga Pendidik
40.	Suyono 196011251987031009	L	1960-11-25	Tenaga Pendidik
41.	Puspita Prabandari 196303171988032009	P	1963-03-17	Tenaga Pendidik
42.	Herma Wahyu Para Mila	P	1990-06-17	Tenaga Pendidik
43.	Agus Sunaryo 196908131994011001	L	1969-08-13	Tenaga Pendidik
44.	Ristaminingsih 196104021987022002	P	1961-04-02	Tenaga Pendidik

45.	Punjangga Adi Prakoso	L	1990-06-24	Tenaga Pendidik
46.	Dyah Ratnawati 197002151998022003	P	1970-02-15	Tenaga Pendidik
47.	Choiriyanto 195906281986031008	L	1959-06-28	Tenaga Pendidik
48.	Lia Yunikawati	P	1989-09-03	Tenaga Pendidik
49.	Lilik Hermiwi 195904131991032004	P	1959-04-13	Kepala Sekolah
50.	Nanang Subaidah	L	1977-03-13	Penjaga Sekolah
51.	Wahyu Susanto	L	1987-03-19	Petugas Keamanan
52.	Darmini 197309042003122010	P	1973-09-04	Tenaga Administrasi Sekolah
53.	Suroto	L	1982-06-04	Tenaga Administrasi Sekolah
54.	Anang Sayekti 197004102008011023	L	1070-04-10	Tenaga Administrasi Sekolah
55.	Yudi Tri Susanto	L	1984-10-27	Tenaga Administrasi Sekolah
56.	Lilie Isrokiyanah 196303012006042003	P	1963-03-01	Tenaga Administrasi Sekolah
57.	V Sri Darmawati 196811192007012011	P	1968-11-19	Tenaga Administrasi Sekolah
58.	Moh. Mansur Anwar 198110272009011004	L	1981-10-27	Tenaga Administrasi Sekolah
59.	Dian Chrisdianto	L	1981-10-13	Tenaga Administrasi Sekolah
60.	Samudi 196210092007011004	L	1962-10-09	Tenaga Administrasi Sekolah
61.	Sugeng Sambodo 197202232007011010	L	1972-02-23	Tenaga Administrasi Sekolah
62.	Wahyu Widodo	L	1986-12-02	Tenaga Administrasi Sekolah
63.	Nur Afifah Dian R	P	1984-05-05	Tenaga Administrasi Sekolah

64.	Hari Subagyo	L	1968-06-20	Tenaga Administrasi Sekolah
65.	Suparno 196412132007011008	L	1964-12-13	Tenaga Administrasi Sekolah
66.	Subandi 196312222006041003	L	1963-12-22	Tenaga Administrasi Sekolah
67.	Sugiharti 196401292006032003	P	1964-01-29	Tenaga Administrasi Sekolah
68.	Andik Nur Yuridian	L	1981-04-27	Tenaga Perpustakaan

5. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Ponorogo

Siswa/peserta didik merupakan anggota masyarakat sekolah yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi diri dengan melalui proses pembelajaran. Menurut data yang didapat jumlah keseluruhan siswa sekarang ada 1064 siswa.

Tabel 4.2

Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 2 Ponorogo

NO	RUANG BELAJAR	JUMLAH SISWA				TOTAL
		KBC		REGULER		
		L	P	L	P	
1	Ruang kelas X	8	17	157	212	394
2	Ruang kelas XI	-	-	101	219	320
3	Ruang kelas XII	-	-	143	207	350
JUMLAH KESELURUHAN						1064

B. Deskripsi Data Khusus

1. Perencanaan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo

SMA Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah favorit di kabupaten Ponorogo. Dengan berbagai teknologi, sarana dan prasarana yang ada sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi. Didalam peneraan kurikulum 2013 yang mengimplementasikan pendekatan saintifik dan pembelajaran serta penilaian dalam bentuk HOTS. Penerapan pendekatan saintifik dan HOTS merupakan suatu kebijakan kurikulum 2013 sehingga sekolah-sekolah diharapkan mampu melaksanakan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Hal ini dipaparkan sesuai wawancara oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo.

“Penerapan pendekatan saintifik dan HOTS telah diterapkan di SMA Negeri 2 Ponorogo sejak kurikulum 2013 diterapkan sekolah-sekolah di Indonesia. SMA Negeri 2 Ponorogo selalu menerapkan kebijakan pemerintah walaupun dirubah karena kurikulum 2013 sekarang yang digunakan adalah kurikulum 2013 edisi revisi.”¹

Penyelenggaraan pendekatan saintifik telah diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo.

“Sebelum melakukan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran dengan HOTS, guru selalu melakukan persiapan. Biasanya ketika malam hari melakukan mutala‘ah, jika materi tersebut sulit. Sebisa mungkin saat pembelajaran berlangsung juga

¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

menyesuaikan dengan acuan RPP akan tetapi, juga harus melihat situasi dan kondisi. Selain itu, untuk menambah sumber belajar, pendidik menggunakan kitab-kitab agar pembelajaran juga lebih relevan dan juga berbasis pesantren.”²

Paparan diatas menjelaskan perencanaan yang disiapkan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan pendekatan saintifik. Perencanaan lain yang dilakukan pihak sekolah dan pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menunjang program tersebut diantaranya dengan mengadakan webinar dan workshop mengenai pendalaman implementasi kurikulum 2013 tentang metode dan strategi yang efektif. Webinar adalah suatu presentasi maupun seminar tentang pengajaran yang dilakukan secara online. Webinar dapat dilakukan oleh banyak orang dengan lokasi yang berbeda-beda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo. Penjelasan ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Ibu Ernin Naurinnisa sebagai WAKA Kurikulum di SMAN 2 Ponorogo.

“Pendekatan saintifik dan penilaian dengan HOTS harus dipersiapkan dengan baik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pihak sekolah yang terkait juga melakukan persiapan agar tujuan tercapai contohnya dengan mengadakan webinar. Webinar adalah suatu seminar yang dilakukan secara online dan dapat dilakukan oleh banyak orang dengan lokasi yang berbeda-beda. Webinar ini efektif dilakukan apalagi mengingat kondisi sekarang dengan pembelajaran online ketika pandemi. Selain webinar, sekolah juga melakukan workshop yaitu berkumpulnya beberapa orang ahli dengan sekelompok orang dengan latar belakang profesi yang sama untuk membahas suatu permasalahan.”³

Pemaparan tersebut merupakan upaya-upaya perencanaan yang dilakukan pihak sekolah dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dan HOTS. Dalam mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan

² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

dukungan dari pihak sekolah baik dari segi fasilitas maupun anggaran dana. Dukungan fasilitas di SMA Negeri 2 Ponorogo diantaranya memiliki ruang belajar yang telah memenuhi standar, perpustakaan, lapangan, laboratorium, mushola yang dapat digunakan untuk tempat praktik serta dukungan penunjang fasilitas lainnya seperti pedoman pelaksanaan kurikulum, SKS, modul pembelajaran, dll. Sedangkan personalia yang terlibat dalam pelaksanaan pendekatan saintifik dan HOTS adalah pakar ilmu pendidikan, ahli kurikulum, supervisor, kepala sekolah, WAKA kurikulum, guru mata pelajaran, guru BK, siswa, dan orangtua wali murid. Masing-masing pihak personalia tersebut memiliki tugas dan peran yang berbeda-beda guna bekerjasama untuk memperlancar program pendekatan saintifik dan pembelajaran HOTS. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo. Penjelasan ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Ibu Ernin Naurinnisa sebagai WAKA Kurikulum di SMAN 2 Ponorogo.

“Selain dengan fasilitas yang memadai, pendekatan saintifik dan HOTS juga memerlukan personalia yang mendukung diantaranya pakar ilmu pendidikan, ahli kurikulum, supervisor, kepala sekolah, WAKA kurikulum, guru mata pelajaran, guru BK, siswa, dan orangtua wali murid. Pakar ilmu pendidikan sebagai konsultan kurikulum. Ahli kurikulum terlibat dalam membuat konsep, model ataupun persiapan pengelolaan kurikulum. Supervisor bertugas mengawasi kegiatan untuk mendatang dan membimbing yang disupervisi, yaitu guru ke arah pencapaian tujuan pendidikan sekolah. Kepala sekolah, dalam implementasi kurikulum adalah menjamin tersedianya dokumen kurikulum, membantu dan memberikan nasihat guru, mengatur jadwal pertemuan guru dan menyusun laporan evaluasi. WAKA kurikulum mengkoordinasi penyusunan dan pengembangan bahan ajar/ modul mata pelajaran. Guru mata pelajaran berperan sebagai pendidik yang mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran. Bimbingan Konseling, berperan memberikan layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. Siswa yang menentukan berhasil tidaknya suatu program karena siswa merupakan objek dalam program tersebut. Orangtua siswa menerima laporan perkembangan hasil belajar anaknya di sekolah berupa rapor.”⁷⁹

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti selalu dilakukan persiapan dengan cara guru menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus pembelajaran, penyusunan RPP, dan pembuatan modul. Ada beberapa kendala yang membuat pelaksanaan pembelajaran terhambat. Salah satunya adalah pembuatan modul yang memerlukan waktu relatif lama, serta dalam hal pembiayaannya. Tidak semua modul pembelajaran dicetak dalam bentuk *hard file*, terkadang siswa menerimanya dalam bentuk *soft file* dan hanya diperlihatkan ketika pembelajaran melalui media LCD proyektor. Hal ini dipaparkan sesuai wawancara oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo.

“Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dengan adanya pembuatan modul memerlukan biaya banyak dan waktu yang relatif lama. Tidak semua modul dicetak dan digandakan. Anggaran untuk penggandaan sejumlah siswa bisa dikatakan tidak sedikit. Modul yang siswa cetak hanyalah beberapa, yaitu modul pelajaran-pelajaran sains yang mewajibkan siswa mencetak dalam bentuk *hard file*. Karena sangat mustahil apabila pembelajaran dalam bentuk angka hanya diperlihatkan melalui LCD.”⁵

Implementasi kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dan HOTS disamping ditunjang dengan fasilitas dan personalia juga membutuhkan anggaran dana untuk dapat mencukupi yang dibutuhkan dalam pengimplementasian program tersebut. Anggaran dana tersebut digunakan mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi. Persiapan yang dilakukan seperti pembiayaan pembuatan RPP, pembuatan modul serta penggandaannya, pengeloan LCD dan komputer, jaringan internet sebagai sumber belajar, dan media maupun alat pembelajaran lainnya. Berdasarkan

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

wawancara oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo, anggaran untuk Sistem Kredit Semester (SKS) berasal dari anggaran dari pembiayaan SPP wali murid peserta didik. Selain itu, anggaran didapatkan dari pemerintah seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS).⁶

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SMA Negeri 2 Ponorogo harus dipersiapkan sematang mungkin dengan melalui tahapan-tahapan diantaranya pemetaan KD, penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, kemudian diturunkan pada silabus pembelajaran, pembuatan modul, dan penyusunan RPP kemudian pengimplementasian terhadap pembelajaran. Semua guru mata pelajaran diharuskan menyusun RPP untuk persiapan sebelum melakukan pembelajaran. RPP yang dibuat harus sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Menengah Atas/Madrasah Aliyah. RPP yang disusun harus dilengkapi dengan pembelajaran literasi, PKK (Penguat Pendidikan Karakter), 4C (*Creatif, Critical Thinking, Colaborative, Comunicatif*), pendekatan saintifik dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Berikut hasil wawancara dengan Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo. Penjelasan ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Ibu Ernin Naurinnisa sebagai WAKA Kurikulum di SMAN 2 Ponorogo.

“Sebelum melakukan pembelajaran pendidik diharuskan menyiapkan yang perlu digunakan agar proses pembelajaran berlangsung sesuai tujuan. Persiapan yang harus dilakukan diantaranya adalah penyusunan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, RPP yang diwajibkan untuk semua guru. Dalam pembelajaran terdapat modul yang digunakan. Akan tetapi, penyusunan modul ini

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/20-11/2020

tidak semua guru, hanya beberapa guru yang bergabung. Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya untuk mencerdaskan anak dan membuat peserta didik paham dengan materi. Melainkan tujuan akhir dari pembelajaran PAI sendiri adalah mengamalkan perilaku-perilaku terpuji dalam setiap materi sehingga menjadi kebiasaan baik anak. Selanjutnya setelah menjadi kebiasaan akan menjadi karakter peserta didik. Maka dari itu, RPP yang disusun harus mengandung PKK (Penguat Pendidikan Karakter), 4C (*Creatif, Critical Thinking, Colaborative, Comunicatif*), pendekatan saintifik dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan literasi.”⁷

2. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo

Pelaksanaan pendekatan saintifik di SMA Negeri 2 Ponorogo tidak berbeda jauh dengan pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran ini tujuannya adalah agar anak dapat berpikir kritis dan ilmiah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Pembelajaran di kelas ditunjang dengan beberapa media dan sumber belajar yaitu dengan papan tulis, buku siswa, internet, modul, dll. Terdapat tiga tahapan pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dan HOTS antara lain kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini dipaparkan sesuai wawancara oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo.

“Proses pembelajaran pendekatan saintifik meliputi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan berupa pembukaan orientasi yaitu pendidik menyiapkan fisik dan psikis peserta didik sebelum melakukan pembelajaran, setelah itu ada tahapan apersepsi yaitu mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik sehingga pembelajaran lebih relevan, kemudian tahap motivasi yaitu menjelaskan manfaat dalam kehidupan sehari-hari ketika kita mempelajari materi tersebut, serta pemberian acuan yaitu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. Kemudian kegiatan inti yaitu pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

dibuat dengan pendekatan saintifik dengan langkah 5M dan HOTS. Pembelajaran dimulai bertahap dari tahapan LOTS hingga ke HOTS. Kemudian terakhir kegiatan penutup yaitu dengan adanya refleksi, pemberian *reward*, dan tindak lanjut.”⁸

Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMA/MA yaitu minimal 130 SKS, yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun (4 semester) dan paling lambat 5 tahun (10 semester). 1 (satu) Jam Pelajaran (JP) di SMA Negeri 2 Ponorogo berlangsung selama 45 menit. Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri bagi peserta didik pada SMA/MA/SMK/MAK maksimum adalah 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran. Berikut ini adalah penjabaran dari Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo. Penjelasan ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Ibu Ernin Naurinnisa sebagai WAKA Kurikulum di SMAN 2 Ponorogo.

“Beban belajar pada SMA Negeri 2 Ponorogo menggunakan sistem SKS. Sistem SKS ini seperti halnya mahasiswa kuliah. Jika siswa mampu mendapatkan nilai bagus, maka berhak mengambil beban belajar dengan SKS lebih banyak dan dapat menempuhnya selama 2 tahun pembelajaran. Beban belajar yang harus ditempuh minimal 130 SKS. 1 (satu) Jam Pelajaran (JP) di SMA Negeri 2 Ponorogo berlangsung selama 45 menit. Sementara 1 JP tersebut digunakan untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri bagi peserta didik pada SMA/MA/SMK/MAK maksimum adalah 60% (27 menit) dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran. Maka, untuk peserta didik yang mendapat nilai bagus, dapat menempuh beban belajar dengan SKS yang lebih banyak sehingga dapat menempuhnya selama 2 tahun pembelajaran. Program kelas tersebut adalah program akselerasi dengan nama kelas KBC.”⁹

Pendidik menyiapkan media-media pendukung seperti komputer, papan tulis, internet, dan media pendukung lainnya. Penyusunan perangkat pembelajaran didasarkan oleh acuan pada alokasi waktu pelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu 2 JP (2x45 menit). Hal ini dipaparkan sesuai wawancara

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo.

“Beban belajar yang digunakan dalam setiap Kompetensi Dasar dialokasikan 2 JP yaitu (2x45 menit). Sementara 1 JP tersebut digunakan untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri bagi peserta didik pada SMA/MA/SMK/MAK maksimum adalah 60% (27 menit) dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran. Rata-rata dalam pencapaian 1 (satu) Kompetensi Dasar ditempuh dengan 4 JP (2 pertemuan). Sedangkan materi dengan pembahasan yang sulit dan banyak memerlukan 6 JP (3 pertemuan).”¹⁰

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP telah dirancang oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013 edisi revisi dilaksanakan melalui tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹¹

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran yaitu dengan kegiatan orientasi seperti salam pembuka, berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran, dan menyiapkan kondisi fisik baik kelas maupun peserta didik agar siap menerima pembelajaran. Memberikan apersepsi sebelum memasuki penguasaan kompetensi seperti mengkaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik lain. Memberikan motivasi yaitu dengan memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai tujuan pembelajaran. Serta pemberian acuan yaitu dengan melakukan kegiatan seperti memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung, pembagian

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

¹¹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/20-11/2020

kelompok belajar, dan menjelaskan mekanisme langkah-langkah pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pendidik menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah 5M yaitu:

1) Mengamati

Kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, dengan ataupun tanpa alat bantu. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah siswa dapat mengidentifikasi masalah. Pendidik memberikan waktu untuk mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan dengan cara membaca dari berbagai sumber belajar, dan mengamati permasalahan yang terjadi disekitarnya yang berkaitan dengan materi. Sedangkan audience mendengarkan dengan panca inderanya materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Sehingga, peserta didik dapat mengidentifikasi masalah awal yang ia dapatkan dari mengamati.

2) Menanya

Menanya adalah kegiatan peserta didik mengungkapkan rasa ingin tahu dari pengidentifikasian permasalahan. Menanya adalah kegiatan lanjutan dari mengamati. Terbukti ketika setelah presentasi, ada beberapa audience yang mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Kompetensi yang dikembangkan pada kegiatan menanya adalah mengembangkan rasa ingin tahu, dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis. Membentuk pikiran kritis merupakan tujuan dari pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan saintifik dan *higher order tinkhing skills* dalam menjawab pertanyaan yang bersifat faktual dan ilmiah.

3) Mencoba/Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan data, yaitu kegiatan siswa mencari informasi untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, uji coba (eksperimen), wawancara, dll. Dalam mengumpulkan informasi diharapkan kompetensi yang dikembangkan adalah jujur, teliti, dan dapat berkomunikasi dengan baik bersama kelompok diskusi. Terbukti ketika sedang menjawab pertanyaan para pemateri terbuka dalam menerima masukan dan tidak berpatok dengan salah satu sumber belajar saja. Para pemateri menerima tambahan-tambahan pendapat dari para audience.

4) Mengasosiasi/Menalar

Mengasosiasi adalah kegiatan mengolah data. Selanjutnya siswa menganalisis data untuk membandingkan atau menentukan hubungan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan.

5) Mengkomunikasikan

Mengkomunikasi merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa menyampaikan hasil pengamatan. Didalam pembelajaran ini mengkomunikasikan sama halnya dengan mempresentasikan hasil diskusi baik menyampaikan materi pembelajaran “Sumber Hukum Islam Ijtihad” ataupun menyampaikan/menjawab pertanyaan dari audience. Terbukti ketika pembelajaran, para

pemateri dapat dengan leluasa menyampaikan dengan runtut dan berkomunikasi dengan baik.

Pendidik memberikan waktu dan tempat kepada kelompok yang bertugas pada saat itu yang dipresentasikan oleh 3 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan dan dipresentasikan secara bergantian. Pada saat itu, peserta didik membuat *power point* tentang materi “Sumber Hukum Islam Ijtihad” yang disampaikan secara runtut mulai dari definisi, dasar hukum ijtihad, bentuk ijtihad, syarat-syarat menjadi mujtahid, contoh ijtihad, metode berijtihad beserta contoh-contohnya.

Dalam penyampaian materi peserta didik menyampaikannya dengan hitmat semua materi disampaikan dengan runtut dan bergantian. Setelah selesai presentasi, moderator yang juga merangkap menjadi pemateri membuka sesi tanya jawab dan diskusi. Terlihat ada beberapa audience yang mengajukan pertanyaan dan ditulis oleh notulen.

Setelah selesai presentasi, terdapat sesi tanya jawab serta ada notulen yang mencatat hasil diskusinya. Ketika menjawab pertanyaan dari audience, pendidik yang bersifat sebagai fasilitator di kelas juga melemparkan pertanyaan kepada beberapa anak yang kurang fokus ataupun mengantuk pada saat diskusi. Hal ini dilakukan agar suasana di kelas dapat kondusif serta dapat memberikan stimulus agar peserta didik dapat berpikir secara kritis dan ilmiah. Pendidik juga memberikan contoh-contoh yang faktual yang terjadi di sekitar lingkungan.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru memberikan kesimpulan, refleksi, penilaian dan tindak lanjut dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Pendidik mengulangi beberapa penekanan yang penting dari materi yang

disampaikan, serta memberikan materi dan penugasan akhir yang harus dipersiapkan untuk pertemuan selanjutnya. Pendidik kemudian menutup dengan doa dan salam.

3. Evaluasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo

Penilaian adalah mengumpulkan data perkembangan peserta didik pada suatu kompetensi. Perkembangan peserta didik tersebut dilakukan dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pencapaian penilaian ini dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi yang dicapai pada setiap KD mata pelajaran. Penilaian di SMA Negeri 2 Ponorogo dua acuan penilaian, yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP), dan Penilaian Acuan Norma (PAN). Hal ini dipaparkan sesuai wawancara oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo.

“Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan menggunakan KKM sebagai standar minimal. Pencapaian nilai dengan KKM digunakan untuk mengetahui tuntas atau tidak tuntas suatu pembelajaran. Sedangkan Penilaian Acuan Norma (PAN) digunakan untuk mengetahui kekuatan belajar siswa dengan predikat cepat, normal, atau lambat.”¹²

Sesuai wawancara oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo beliau memaparkan bahwa, “Setelah menyelesaikan seluruh Kompetensi Dasar dan telah mencapai ketuntasan, maka peserta didik menerima hasil belajar yang berupa rapor yang merupakan catatan hasil belajar siswa selama periode satu semester. Rapor tersebut berisi penilaian hasil belajar siswa meliputi aspek sikap

¹² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

spiritual, dan sosial (afektif), aspek pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).”¹³

Kendala dalam pengimplementasian pendekatan saintifik dan penilaian dengan HOTS dirasakan oleh peserta didik. Berikut penuturan dari seorang siswi kelas X IPS 2.

“Penyelesaian soal dengan taraf berpikir yang tinggi memang membutuhkan pemahaman yang lebih perosalannya lebih rumit. Apalagi menyangkut perihal ibadah yang tidak boleh sembarangan dalam menjawab. Akan tetapi, dengan adanya soal-soal seperti HOTS lebih memacu motivasi belajar siswa. Soal-soal HOTS lebih menyenangkan karena lebih pada dituntut untuk menganalisis permasalahan sehingga tidak perlu menghafal teori-teori ataupun hadis.”¹⁴

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan HOTS dirasa cukup efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Serperti yang dipaparkan oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo.

“Penilaian dengan soal HOTS mungkin memang sulit apalagi untuk anak-anak yang basically dari sekolah umum. Maka dari itu, penilaian dan penyusunan soal harus bertahap dari LOTS ke tahap HOTS. Tetapi pada dasarnya pengimplementasian soal HOTS dapat diatasi dengan pembelajaran efektif dengan pendekatan sintifik yang dilakukan di kelas. Tujuan keduanya sama, antara pendekatan saintifik dan pembelajaran dengan HOTS yaitu menstimulus anak agar dapat berpikir secara kritis dan ilmiah serta mampu memecahkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kehidupan.”¹⁵

Perkembangan prestasi belajar peserta didik dengan adanya pembelajaran pendekatan saintifik dan HOTS dari tahun ke tahun relatif baik. Adakalanya kurva prestasi belajar menurun. Akan tetapi, penurunan ini tidak anjlok dan dapat ditemukan alternatif tindakan yang tepat. Salah satu faktor penurunan prestasi belajar ini juga dikarenakan situasi dan kondisi.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Pak Fahad guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo.

“Perkembangan prestasi belajar siswa dari tahun ke tahun juga relatif baik. tetapi adakalanya kurva tersebut turun, alternatif tindakan yang tepat salah satunya adalah pelayanan Bimbingan Konseling (BK) di sekolahan yang mengatasi kesulitan belajar, penentuan bakat dan minat peserta didik. Salah satu faktor penurunan prestasi belajar ini salah satunya dikarenakan situasi dan kondisi pada masa pandemi ini, pembelajaran yang dilakukan secara daring menyebabkan materi yang tersampaikan kurang maksimal. Sehingga terjadi pemahaman yang berbeda antara pendidik dan peserta didik.”¹⁶



⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thiking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Negeri 2 Ponorogo

Tahap perencanaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) memuat identifikasi masalah (tujuan yang akan dicapai), personalia, anggaran, waktu, dan evaluasi di SMA Negeri 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Pelaksanaan pendekatan saintifik dan *higher order thiking skills* di SMA Negeri 2 Ponorogo dikarenakan penerapan dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang penyelenggaraan kurikulum 2013. Diterapkannya pendekatan saintifik (ilmiah) menekankan peserta didik agar belajar secara aktif dan mencari fakta-fakta kebenaran atas suatu permasalahan terkait materi pembelajaran tersebut.

Selain itu penerapan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian menggunakan *higher order thinking skills* di SMA Negeri 2 Ponorgo agar meningkatkan pemikiran siswa secara luas dan mendalam. Penerapan soal-soal HOTS disusun secara proporsional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi (IKK) secara efektif sehingga siswa terstimulus menjawab pertanyaan dengan baik.

2. Tujuan

Tujuan SMA Negeri 2 Ponorogo menerapkan prinsip HOTS diharapkan mampu mengantar peserta didik terbiasa berpikir kritis dan analitis. Kebiasaan berpikir kritis dan analitis diharapkan dapat memberikan bekal kepada peserta didik dalam meniti masa depan. Sikap kritis dan analitis menjadikan hidup senantiasa cermat, penuh pertimbangan, dan menggunakan logika.

Implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 revisi dan penerapan *higher order thinking skills* di SMA negeri 2 Ponorogo diterapkan di semua mata pelajaran. Berdasarkan implementasi tersebut, peneliti membahas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan aturan syariat Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tujuan implementasi di SMA Negeri 2 Ponorogo diperkuat dengan teori yang menjelaskan tujuan implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yaitu kurikulum 2013 mengharuskan materi pembelajarannya sampai dengan tingkatan metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu, ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi, dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.¹

¹ Gunawan, *Mengajar di Jaman Now*, 63.

3. Personalia

Selain personalia, implementasi pendekatan saintifik dan *higher order thinking skills* kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ponorogo juga didukung dengan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai, diantaranya ruang-ruang belajar/kelas, ruang kepala dan kantor guru, perpustakaan, laboratorium, komputer dan laptop, kipas angin, LCD/Proyektor, jaringan internet, dan lingkungan sekolah adiwiyata dengan banyaknya pepohonan yang mendukung suasana belajar lebih kondusif.

Pendekatan saintifik kurikulum 2013 dan penerapan prinsip HOTS di SMA Negeri 2 Ponorogo diterapkan oleh semua mata pelajaran. Pihak-pihak sekolah yang terlibat dalam pendekatan saintifik dan *higher order thinking skills* ini adalah kepala sekolah, guru, pembimbing akademik, dan tenaga kependidikan. Semua personalia tersebut memiliki peran masing-masing yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pakar ilmu pendidikan, dalam praktik pengembangan dan implementasi kurikulum pakar ilmu pendidikan sering kali berada dalam posisi sebagai konsultan kurikulum.
- b. Ahli kurikulum, orang-orang yang terlibat dalam membuat konsep, model ataupun persiapan pengelolaan kurikulum yang dijadikan sebagai dokumen yang terdiri dari pakar pendidikan, dan pakar kurikulum dan administrator pendidikan.
- c. Supervisor, berkewajiban melaksanakan tugasnya mengawasi sebuah kegiatan untuk mendatang dan membimbing yang disupervisi, yaitu guru ke arah pencapaian tujuan pendidikan sekolah.
- d. Kepala sekolah, dalam implementasi kurikulum adalah menjamin tersedianya dokumen kurikulum, membantu dan memberikan nasihat

guru, mengatur jadwal pertemuan guru dan menyusun laporan evaluasi. Adapun kegiatan yang dilakukan kepala sekolah adalah menciptakan kondisi bagi pengembangan kurikulum di sekolah dan menyusun rencana anggaran tahunan yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan tahunan yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kepemimpinan, baik dalam jangka waktu panjang maupun jangka pendek.

- e. WAKA kurikulum, dalam implementasi kurikulum bertugas dalam bidang pengaturan dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kurikulum. Selain itu, mengkoordinasi penyusunan dan pengembangan bahan ajar/ modul mata pelajaran.
- f. Guru mata pelajaran, berperan dalam mengembangkan silabus, kemudian menjabarkan dalam RPP, menerapkan RPP dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013, menyusun soal dengan bobot *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan lain-lain.
- g. Bimbingan Konseling, berperan memberikan layanan bimbingan konseling bagi peserta didik dalam konsultasi bakat, minat, membantu dalam perkembangan kemandirian peserta didik, membantu peserta didik menentukan gaya belajar, dan membantu kesulitan belajar siswa.
- h. Siswa, berperan dalam keberhasilan implementasi kurikulum karena mengembangkan/implementasi kurikulum yang sangat nyata adalah dalam bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang sewajarnya. Minat yang penuh, usaha yang sungguh penyesuaian tugas-tugas serta partisipasi dalam setiap kegiatan sekolah.

- i. Orangtua siswa dan masyarakat, tidak semua kegiatan belajar yang dituntut oleh kurikulum dapat dilaksanakan oleh sekolah sehingga sebagian dilakukan di rumah. Secara berkala orangtua siswa menerima laporan perkembangan hasil belajar anaknya di sekolah berupa rapor yang merupakan komunikasi tentang program atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.²

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, perencanaan implementasi diperkuat dengan teori yang menjelaskan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun, yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.³

4. Anggaran

Pengimplementasian pendekatan saintifik dan *higher order thinking skills* di SMA Negeri 2 Ponorogo tentunya membutuhkan anggaran agar dapat terlaksana secara maksimal. Anggaran biaya tersebut tentunya tidak dalam jumlah yang sedikit untuk keperluan penyusunan dan persiapan hingga evaluasi yang akan dilakukan. Anggaran disediakan oleh sekolah yang berasal dari pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Provinsi Jawa Timur seperti dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan wali murid peserta didik berupa pembiayaan SPP. Anggaran tersebut dikelola oleh bagian administrasi tenaga kependidikan sekolah. Anggaran penggunaan dana BOS dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.⁴

² Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 101-102.

³ Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 15.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/20-11/2020

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik dan *higher order thinking skills* di SMA Negeri 2 Ponorogo terdapat beberapa kendala salah satunya penggunaan modul yang hanya dibagikan dengan *soft file* berupa dokumen pdf yang ditampilkan melalui LCD. Hal ini dikarenakan anggaran yang digunakan cukup banyak apabila harus mengandakan modul sejumlah banyaknya siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal. Hanya beberapa modul yang siswa cetak untuk pembelajaran diantaranya modul-modul pelajaran sains yang mengharuskan mempunyai modul dalam bentuk *hard file*.⁵

Anggaran yang terkumpul digunakan untuk pelaksanaan pendekatan saintifik dan *higher order thinking skills* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang digunakan untuk pembuatan perangkat pembelajaran (Kalender Pendidikan, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP), kelengkapan media pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, membuat modul pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran serta laporan hasil belajar siswa.

Dalam menyusun RPP yang dibuat untuk kelas X mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ponorogo, pendidik telah menyusun dengan baik sesuai dengan komponen-komponen yang berlaku pada kurikulum 2013.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, kesesuaian perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari terpenuhinya seluruh komponen pembelajaran yang diperkuat dengan teori yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

a. Kalender Pendidikan

Kurikulum satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur.⁶ Kalender pendidikan dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.⁷

b. Program Tahunan

Program tahunan (prota) adalah rencana alokasi waktu dalam satu tahun ajaran untuk mencapai KI dan KD yang ditetapkan untuk dikuasai oleh peserta didik. Prota dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.⁸

c. Program Semester

Program semester adalah rencana alokasi dalam satu semester yang berisi tentang pokok-pokok aktivitas guru dengan mempertimbangkan alokasi waktu, KI, KD, dan pencapaian indikator dalam suatu mata pelajaran. Promes dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.⁹

d. Silabus

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, diri sendiri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta

⁶ Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, 290.

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/20-11/2020

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/20-11/2020

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 08/D/20-11/2020

didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses.¹⁰ Silabus dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.¹¹

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sebisa mungkin disesuaikan dengan RPP yang telah pendidik susun. Akan tetapi, apabila keadaan dan situasi tidak sepenuhnya mendukung sesuai dengan RPP maka pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan keadaan.¹² Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.¹³

Data tersebut diperkuat dengan adanya teori yang menjelaskan tentang Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perwujudan dari pelaksanaan awal pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.¹⁴

f. Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu matapelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi

¹⁰ *Ibid.*, 323.

¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 09/D/20-11/2020

¹² *Ibid.*

¹³ Lihat Transkrip Dokumentasi 10/D/20-11/2020

¹⁴ *Ibid.*, 320.

tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.¹⁵ Pendidik melaksanakan pembelajaran sebisa mungkin mengacu pada RPP yang dibuat. Ada beberapa materi yang mengharuskan menggunakan alokasi waktu lebih banyak dibanding materi lainnya. Hal ini dikarenakan materi yang harus disampaikan memuat banyak indikator yang harus dicapai ataupun membutuhkan waktu untuk mempraktikkan secara langsung.¹⁶

g. Strategi Belajar

Selain menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru menyiapkan media yang mendukung seperti internet, komputer, LCD, papan tulis, spidol, kertas, dll. Selain itu, guru dituntut untuk memahami materi yang akan disampaikan dan berwawasan luas serta berpikiran terbuka, seperti guru mampu menerima pemikiran-pemikiran dari murid. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru juga harus menyiapkan strategi efektif yang akan digunakan untuk memulai pembelajaran. Pada saat guru menentukan strategi yang digunakan, guru juga harus menyiapkan media yang akan dipakai untuk menunjang penggunaan strategi contohnya dengan menggunakan *powerpoint*. Strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat.¹⁷

h. Sumber Belajar

Penggunaan sumber belajar di SMA Negeri 2 Ponorogo tidak hanya bersumber dari buku acuan siswa dan buku pegangan guru saja. Akan tetapi pendidik juga menggunakan internet, pengalaman pribadi

¹⁵ *Ibid.*, 326.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, 316.

maupun orang lain terkait materi, dan juga menggunakan tambahan kitab-kitab yang dirasa sesuai dengan materi pembelajaran tersebut. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa, baik berupa bahan ataupun situasi yang dapat menunjang siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain pada anggaran, kendala dalam menerapkan pendekatan saintifik dan HOTS terletak pada akses jaringan internet yang terkadang sulit untuk diakses. Hal ini merupakan kendala di pengimplementasian karena mengingat internet adalah sumber belajar. Kendala lain juga terdapat pada penyusunan modul yang memerlukan banyak biaya untuk penggandaan dan penyusunan modul memerlukan waktu yang lama.¹⁸

5. Waktu

Beban belajar di SMA Negeri 2 Ponorogo, menerapkan dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Tidak semua sekolah dapat menyelenggarakan SKS. Sistem ini hanya dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah tertentu. Salah satu syarat untuk menerapkan sistem SKS ini adalah satuan pendidikan harus terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Serta, penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan dengan mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi. Sementara itu, SMA Negeri 2 Ponorogo telah mencukupi syarat-syarat tersebut. Sehingga, SMA Negeri 2 Ponorogo menerapkan beban belajar dengan sistem SKS.

Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Beban belajar 1 (satu) SKS terdiri atas 1 (satu) jam pembelajaran tatap muka, 1 (satu) jam penugasan terstruktur, dan 1 (satu) jam

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

kegiatan mandiri. Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas 45 menit tatap muka dan 25 menit penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri.¹⁹

Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri bagi peserta didik pada SMA/MA/SMK/MAK maksimum 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.²⁰

Agar proses pembelajaran disetiap satuan pendidikan yang menggunakan SKS dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien perlu diterapkan batas minimal beban belajar SKS. Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMA/MA yaitu minimal 130 SKS, yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun (4 semester) dan paling lama 5 tahun (10 semester).²¹

Komposisi beban belajar untuk peserta didik SMA/MA terdiri atas kelompok A (wajib), B (wajib), dan salah satu dari kelompok C (peminatan), serta lintas minat dan/atau pendalaman minat.

Tabel 5.1
Penetapan Beban Belajar SKS di SMA/MA berdasarkan pada Sistem Paket

Kegiatan	Sistem Paket	Sistem SKS
Tatap muka	45 menit	45 menit
Penugasan terstruktur	60% x 45 menit =	45 menit
	27 menit	45 menit
Kegiatan mandiri		
Jumlah	72 menit	135 menit

Berdasarkan pada tabel 5.1 dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk menetapkan beban belajar 1 sks yaitu dengan formula sebagai berikut:

$$1 \text{ sks} = \frac{135}{72} = 1,88 \text{ jam pelajaran}$$

¹⁹ Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 289-290.

²⁰ *Ibid.*, 330.

²¹ *Ibid.*, 332.

Dengan demikian, beban belajar sks untuk SMA/MA dengan mengacu pada rumus tersebut dapat ditetapkan bahwa setiap pembelajaran dengan beban belajar 1 sks pada sks sama dengan beban belajar 1,88 jam pembelajaran pada sistem paket. Lebih jelasnya, tabel 5.2 disajikan contoh konversi kedua jenis beban pembelajaran tersebut.

Tabel 5.2
Contoh Konversi Beban Belajar di SMA/MA

Sistem Paket	SKS
1,88 jam pembelajaran	1 SKS
3,76 jam pembelajaran	2 SKS
5,64 jam pembelajaran	3 SKS
7,52 jam pembelajaran	4 SKS

6. Evaluasi

Evaluasi perangkat pembelajaran diterapkan pada semua mata pelajaran. Mulai dari RPP, sekolah akan menelaah sebelum akhirnya digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Sekolah akan menelaah sesuai instrumen telaah yang disusun dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah RPP dikembangkan, selanjutnya adalah penerapan dalam pengimplementasian pendekatan saintifik dan penilaian dengan acuan *higher order thinking skills*. Penilaian dengan acuan *high order thinking skills* dilakukan untuk memastikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan HOTS dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Implementasi pendekatan saintifik dan penilaian dengan acuan *higher order thinking skills* berjalan dengan baik apabila pendekatan saintifik dan penilaian dengan acuan *higher order thinking skills* telah dilaksanakan dan dikembangkan sesuai kriteria yang telah ditentukan. Pendekatan saintifik dan

penilaian dengan acuan *higher order thinking skills* terlaksana dengan baik apabila didukung dengan manajemen yang baik pula.

B. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Negeri 2 Ponorogo

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013 dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) di SMA Negeri 2 Ponorogo tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran ini menekankan untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Proses pembelajaran di kelas ditunjang dengan berbagai media dan sumber belajar yaitu komputer, internet, papan tulis, modul, buku pelajaran, teman sebaya, pengalaman siswa dan lain-lain. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang relevan, yaitu *e-learning* dan pembelajaran aktif lainnya. Ada tiga tahap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang dipaparkan peneliti sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pada saat kegiatan awal ini, setelah guru PAI kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo memasuki kelas dengan salam, guru membuka pembelajaran dengan berdoa. Setelah itu, guru menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kemudian guru mengulas kembali materi sebelumnya yang dijadikan prasyarat materi yang akan dipelajari siswa. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru PAI kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo menyajikan materi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berupa fakta, melalui audio, video maupun berupa ilustrasi lain sebagai konteks belajar yang dapat menstimulus peserta didik untuk berpikir, bertanya dan menemukan jawabannya dengan menggunakan pendekatan saintifik yang membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara ilmiah sehingga tercipta pembelajaran *active learning* sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis dan komunikatif.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, siswa kelas X MIA 1 di SMA Negeri 2 Ponorogo membentuk kelompok untuk melakukan diskusi. Setiap kelompok terdiri dari 6-7 siswa yang dibentuk oleh guru. Guru telah menyiapkan materi pembelajaran dan permasalahan yang akan dibahas oleh kelompok masing-masing. Siswa mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru untuk memecahkan masalah. Peranan guru dalam hal ini adalah menciptakan situasi yang dapat memudahkan munculnya pertanyaan dan mengarahkan dalam menjawab pertanyaan atas dasar *interest* siswa.

Kegiatan pembelajaran berupa proses pembentukan karakter sebagai keterpaduan antara KI dan KD, *higher order thinking skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran kurikulum 2013 mengimplementasikan kecakapan hidup abad 21 yaitu 4C (berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif), PPK, pendekatan saintifik dan HOTS serta literasi.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini, guru PAI kelas X SMA Negeri 2 Ponorogo berperan sebagai fasilitator pada pembelajaran, dengan mengambil alih

waktu yang masih tersisa. Guru mereview ulang pembelajaran, kemudian menguatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab oleh para presentator dan audience. Guru meluruskan jawaban yang sekiranya kurang tepat dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan lingkungan sekitarnya serta menumbuhkan *feedback* agar peserta didik juga aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Contoh dari penggunaan metode *creative problem solving* ini, bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kekuatan berpikir dan daya analisis lebih tajam sehingga mampu memecahkan permasalahan secara mandiri dengan penjelasan yang ilmiah.

Dalam pelaksanaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Sebelum melakukan pembelajaran guru menyiapkan RPP untuk acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Guru harus menguasai materi sebelum menyampaikan pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo sebelum menyampaikan materi pembelajaran juga mempersiapkan diri untuk menguasai materi yang dikiranya berat. Selain itu, guru mempersiapkan metode, strategi, dan media yang mendukung dalam menerapkan strategi pembelajaran agar siswa cenderung aktif dan memiliki *feedback* yang seimbang.

Berdasarkan data yang dipaparkan tersebut, tahap pelaksanaan implementasi diperkuat dengan teori yang menjelaskan tentang tahap pelaksanaan ini bertujuan untuk melaksanakan *Blue Print* yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya.

Tahap pelaksanaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 edisi revisi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah dilakukan.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan *higher order thinking skills* guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang otentik dengan cara ini guru dapat berusaha menjadikan semua siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Aktivitas guru dalam hal ini dapat dilihat melalui:

- a. Membuka pembelajaran dengan orientasi yaitu dengan kegiatan mengucapkan salam dan doa, memeriksa kehadiran peserta didik dengan mencocokkan absensi di kelas, dan menyiapkan kondisi fisik serta psikis siswa sebelum memulai pembelajaran
- b. Memberikan apersepsi dengan cara mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman, mengkaitkan/mereview materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas, dan memberikan pertanyaan mengenai materi yang akan dibahas
- c. Memotivasi dengan cara memberikan gambaran mengenai manfaat mempelajari materi dengan kehidupan sehari-hari
- d. Menyampaikan tujuan pembelajaran
- e. Pemberian acuan dengan cara menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- f. Pembagian kelompok belajar

- g. Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik
- h. Mengatur kondisi kelas agar pembelajaran berjalan kondusif
- i. Menumbuhkan partisipasi peserta didik
- j. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya atau menjawab persoalan
- k. Membimbing siswa merangkum materi
- l. Melakukan refleksi yang melibatkan siswa
- m. Menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 2 Ponorogo, kegiatan awal pembelajaran guru PAI dan Budi Pekerti adalah orientasi, apersepsi, motivasi, dan acuan dalam pelaksanaan. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi sesuai dengan acuan RPP yang dibuat dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah 5M yaitu mulai dari mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Tahapan pembelajaran yang dilakukan juga runtut mulai dari LOTS menuju HOTS dengan model-model pembelajaran kurikulum 2013 yang mengimplementasikan literasi, PPK, dan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*). Proses pembelajaran yang berlangsung juga menumbuhkan *feed back* yang seimbang antara peserta didik dengan yang lain, peserta didik dengan guru, maupun interaksi dengan alat atau lingkungan belajar. Sedangkan pada kegiatan penutup guru mereview kembali materi, melakukan refleksi, penilaian dan tindak lanjut dari pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang berada di kelas X MIA 1 SMA Negeri 2 Ponorogo. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru disesuaikan dengan RPP yang telah dirancang oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pendekatan pada pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan saintifik

dengan model *inquiry learning*. Sedangkan metode yang digunakan adalah diskusi. Media pembelajaran yang digunakan adalah LCD, laptop, dan *Power Point*. Sumber belajar yang digunakan adalah internet, pengalaman belajar siswa dan pendidik, kitab-kitab yang relevan dengan materi pendidikan, buku siswa dan buku guru kelas X SMA/MA/SMK/MAK Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Edisi Revisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dan HOTS memiliki tiga tahapan yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengkondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran yaitu dengan kegiatan orientasi seperti salam pembuka, berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran, dan menyipkan kondisi fisik baik kelas maupun peserta didik agar siap menerima pembelajaran. Memberikan apersepsi sebelum memasuki penguasaan kompetensi seperti mengkaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik lain. Memberikan motivasi yaitu dengan memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai tujuan pembelajaran. Serta pemberian acuan yaitu dengan melakukan kegiatan seperti memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung, pembagian kelompok belajar, dan menjelaskan mekanisme langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan penelitian lapangan, pada kegiatan awal pembelajaran guru menyampaikan pendahuluan yang meliputi pengkondisian peserta didik dan kondisi kelas agar suasana yang terbangun dapat menjadi kondusif,

kegiatan religius, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan saat ataupun setelah pembelajaran. Bentuk pembelajaran berupa pembelajaran aktif dapat menggunakan model atau metode tertentu dengan pendekatan ilmiah yang relevan.

b. Kegiatan Inti

Salah satu kebijakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat kepada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat kepada siswa (*student centered*). Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pendidik diharapkan mampu menerapkan pendekatan saintifik yang dilakukan secara ilmiah dalam kegiatan pembelajaran dikenal dengan 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, religius, nasionalisme, integritas, gotong royong dan mandiri. Dalam proses pembelajaran juga harus memiliki *feedback* yang seimbang antara pendidik dan peserta didik maupun interaksi dengan alat atau lingkungan belajar. Adapun ketika pembelajaran dimulai, siswa telah terbiasa untuk belajar secara mandiri dan guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang mendampingi siswanya untuk belajar secara mandiri.

Peserta didik dijadikan sebagai objek beserta subjek dalam proses pembelajaran, sehingga mereka harus aktif dalam berdiskusi dan berinteraksi baik dengan pendidik dan juga teman sebayanya. Terbukti

dengan diadakannya observasi di kelas X MIA 1 yang mempresentasikan hasil diskusinya dengan materi “Sumber Hukum Islam Ijtihad” yang dipresentasikan oleh 3 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan dan dipresentasikan secara bergantian. Setelah selesai presentasi, terdapat sesi tanya jawab serta ada notulen yang mencatat hasil diskusinya. Para siswa yang berperan sebagai audience sangat antusias dalam melontarkan pertanyaan pada pemateri.

Pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pada saat itu, bertepatan berada di kelas X MIA 1 dengan materi pembelajaran “Sumber Hukum Islam Ijtihad.” Ruangan kelas telah difasilitasi sarana dan prasana yang mendukung, seperti meja, kursi, kipas angin, LCD/Proyektor, jaringan wifi, almari, papan tulis, dan peralatan lain. Peserta didik juga sangat antusias dalam menerima pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP telah dirancang oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Pada kegiatan inti, pendidik menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah 5M yaitu:

1) Mengamati

Kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, dengan ataupun tanpa alat bantu. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah siswa dapat mengidentifikasi masalah. Pendidik memberikan waktu untuk mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan dengan cara membaca dari berbagai sumber belajar, dan mengamati permasalahan yang terjadi disekitarnya yang berkaitan dengan materi “Sumber Hukum Ijtihad”. Sedangkan audience mendengarkan dengan panca inderanya materi

yang telah disampaikan oleh pemateri dan menggunakan panca inderanya dengan penglihatan untuk menyimak *power point* dari pemateri. Sehingga, peserta didik dapat mengidentifikasi masalah awal yang ia dapatkan dari mengamati.

2) Menanya

Menanya adalah kegiatan peserta didik mengungkapkan rasa ingin tahu dari pengidentifikasian permasalahan. Menanya adalah kegiatan lanjutan dari mengamati. Terbukti ketika setelah presentasi, ada beberapa audience yang mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Kompetensi yang dikembangkan pada kegiatan menanya adalah mengembangkan rasa ingin tahu, dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis. Membentuk pikiran kritis merupakan tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan *higher order tinkhing skills* dalam menjawab pertanyaan yang bersifat faktual dan ilmiah.

3) Mencoba/Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan data, yaitu kegiatan siswa mencari informasi untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, uji coba (eksperimen), wawancara, dll. Dalam mengumpulkan informasi diharapkan kompetensi yang dikembangkan adalah jujur, teliti, dan dapat berkomunikasi dengan baik bersama kelompok diskusi.

Terbukti ketika sedang menjawab pertanyaan para pemateri terbuka dalam menerima masukan dan tidak berpatok dengan salah satu sumber belajar saja. Para pemateri menerima tambahan-tambahan pendapat dari para audience. Selain itu, sikap kolaborasi dengan kelompok diskusi

juga terlihat baik. tidak hanya satu pemateri saja yang menjawab dan menanggapi pertanyaan peserta didik. Melainkan seluruh anggota diskusi ikut aktif berpartisipasi.

4) Mengasosiasi/Menalar

Mengasosiasi adalah kegiatan mengolah data. Selanjutnya siswa menganalisis data untuk membandingkan atau menentukan hubungan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Pemateri mencari beberapa referensi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari audience. Kemudian, dengan mencari banyak sumber jawaban, pemateri saling mendiskusikan jawaban yang tepat dengan menarik kesimpulan dan memberikan contoh yang dapat menguatkan teori yang didapatkan.

5) Mengkomunikasikan

Mengkomunikasi merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa menyampaikan hasil pengamatan. Didalam pembelajaran ini mengkomunikasikan sama halnya dengan mempresentasikan hasil diskusi baik menyampaikan materi pembelajaran “Sumber Hukum Islam Ijtihad” ataupun menyampaikan/menjawab pertanyaan dari audience. Terbukti ketika pembelajaran, para pemateri dapat dengan leluasa menyampaikan dengan runtut dan berkomunikasi dengan baik.

Sebelum mengkomunikasikan jawaban untuk audience, sebelum itu pemateri yang berjumlah 7 siswa tersebut sebelumnya juga sudah melakukan kegiatan ini. Kegiatan mengkomunikasikan yang pertama adalah ketika mereka berpresentasi di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya melalui media *power point*.

Pendidik memberikan waktu dan tempat kepada kelompok yang bertugas pada saat itu yang dipresentasikan oleh 3 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan dan dipresentasikan secara bergantian. Pada saat itu, peserta didik membuat *power point* tentang materi “Sumber Hukum Islam Ijtihad” yang disampaikan secara runtut mulai dari definisi, dasar hukum ijtihad, bentuk ijtihad, syarat-syarat menjadi mujtahid, contoh ijtihad, metode berijtihad beserta contoh-contohnya. Penyampaian materi ini juga dilakukan secara runtut yaitu dari LOTS ke HOTS.

Dalam penyampaian materi peserta didik menyampaikannya dengan hitmat semua materi disampaikan dengan runtut dan bergantian. Setelah selesai presentasi, moderator yang juga merangkap menjadi pemateri membuka sesi tanya jawab dan diskusi. Terlihat ada beberapa audience yang mengajukan pertanyaan dan ditulis oleh notulen.

Setelah selesai presentasi, terdapat sesi tanya jawab serta ada notulen yang mencatat hasil diskusinya. Ketika menjawab pertanyaan dari audience, pendidik yang bersifat sebagai fasilitator di kelas juga melemparkan pertanyaan kepada beberapa anak yang kurang fokus ataupun mengantuk pada saat diskusi. Hal ini dilakukan agar suasana di kelas dapat kondusif serta dapat memberikan stimulus agar peserta didik dapat berpikir secara kritis dan ilmiah. Pendidik juga memberikan contoh-contoh yang faktual yang terjadi di sekitar lingkungan.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru memberikan kesimpulan, refleksi, penilaian dan tindak lanjut dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Pendidik mengulangi beberapa penekanan yang penting dari materi yang disampaikan, serta memberikan materi dan penugasan akhir yang harus

dipersiapkan untuk pertemuan selanjutnya. Pendidik kemudian menutup dengan doa dan salam.

C. Evaluasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thiking Skills*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Negeri 2 Ponorogo

Evaluasi penerapan pendekatan saintifik dan HOTS di SMA Negeri 2 Ponorogo telah mencapai hasil yang diharapkan. Penerapan tersebut, mampu menjadikan siswa tidak hanya berpikir sampai tahapan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural saja melainkan pada tahap pengetahuan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan mengenai evaluasi proses dari penerapan pendekatan saintifik dan HOTS, diperkuat dengan teori yang menjelaskan tentang evaluasi. Evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi dinyatakan sebagai suatu poses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.²²

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal yakni, pertama melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. Kedua, melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode,

²² Dinn Wahyudin, Manajemen Kurikulum, 148.

sarana dan prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.

1. Evaluasi Proses Pelaksanaan

Penerapan pendekatan saintifik dan penerapan *higher order thinking skills* di SMA Negeri 2 Ponorogo telah sesuai dengan fungsi yang diharapkan sehingga telah mencapai tujuan yaitu peserta didik belajar secara mandiri, berpikir kritis dan ilmiah sehingga mendorong peserta didik untuk belajar memahami materi dari berbagai sumber belajar dan memfungsikan tugas guru sebagai fasilitator sehingga siswa bukanlah sebagai objek pendidikan melainkan subjek pendidikan yang menjadikan makhluk pembelajar sepanjang hayat (*long life education*).

Evaluasi proses penerapan pendekatan saintifik dan HOTS di SMA Negeri 2 Ponorogo telah mencapai hasil yang diharapkan. Penerapan tersebut, mampu menjadikan siswa tidak hanya berpikir sampai tahapan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural saja melainkan pada tahap pengetahuan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Berdasarkan data yang dipaparkan mengenai evaluasi proses di SMA Negeri 2 Ponorogo, diperkuat dengan teori yang menjelaskan evaluasi proses adalah sistem pengelolaan informasi dalam upaya membuat keputusan yang berkenaan dengan ekspansi, kontraksi, modifikasi, dan klarifikasi strategi pemecahan masalah. Dalam hal ini, dilakukan monitoring terhadap desain dan prosedur pelaksanaan program, serta memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan program.

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria

yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan secara tepat jika tersedia data yang berkaitan dengan objek penilaian.²³

2. Evaluasi Hasil Akhir

Penilaian dengan sistem *higher order thinking skills* dilakukan oleh semua guru mata pelajaran. Penilaian di SMA Negeri 2 Ponorogo dilakukan dengan menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran suatu materi berlangsung. Sebagai contoh penilaian ini dapat dilakukan ketika para siswa melakukan kegiatan presentasi. Pendidik menilai pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Terkadang, pendidik juga memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan menunjuk siswa secara acak. Salah satu cara lain adalah dengan memberikan soal mengenai materi yang dibahas kemudian dikumpulkan kepada pendidik pada saat jam pembelajaran sudah berakhir. Penilaian secara formatif ini, bertujuan untuk mengetahui perkembangan penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi yang siswa pelajari.²⁴

Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada saat akhir pembelajaran suatu kompetensi telah selesai ditempuh. Contohnya adalah Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Ujian Nasional (UN). Penilaian-penilaian tersebut mengevaluasi lebih dari satu kompetensi.

Penilaian ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ponorogo ini dilakukan dengan kebanyakan menggunakan soal pilihan ganda dan beberapa soal essay. Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan soal pilihan ganda

²³ Sarwiji Suwandi, *Model Asesmen dalam Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 9.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

dalam menyusun soal karena memiliki suatu alasan yaitu soal pilihan ganda dapat mengkecoh pemikiran siswa. Sehingga salah dan benar dalam menjawab diperlukan ketelitian. Soal-soal ulangan harian kelas X disusun dengan menggunakan paket kode A dan B. Sehingga, kode soal antara A dan B disusun secara berbeda, dan sebagian soal lain disusun secara acak. Dalam menyusun soal-soal tersebut guru-guru di SMA Negeri 2 Ponorogo khususnya guru PAI dan Budi Pekerti memiliki bank soal dengan predikat sulit, sedang, dan mudah. Dalam menyusun soal, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti memakai persentase soal HOTS lebih banyak dibandingkan dengan soal berpredikat sedang, dan mudah. Menyusun soal dengan menggunakan kode A dan B ternyata justru membuat siswa semakin antusias dalam belajar karena mengira soal-soal yang dibuat lebih sulit. Walaupun menggunakan soal dengan paket A dan B antara soal satu dengan yang lainnya berbeda, pendidik tetap menggunakan acuan indikator yang sama sehingga bobot soal yang diterima tetap sama antara siswa satu dengan yang lainnya.²⁵

Bentuk penilaian di SMA Negeri 2 Ponorogo pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti meliputi 3 ranah, yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Penilaian Sikap (Afektif)

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/20-11/2020

oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilainya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Penilaian sikap ditujukan untuk mencapai perilaku dan budi pekerti peserta didik sesuai dengan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti Spriritual (KI-1) dan Kompetensi Inti Sosial (KI-2). Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*) dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya digunakan untuk hasil penilaian peserta didik.

a. Observasi

Penilaian dengan menggunakan observasi, merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan perilaku peserta didik. Pada dasarnya, setiap peserta didik berperilaku baik, maka yang perlu dicatat adalah perilaku yang sangat baik (positif) dan perilaku yang kurang baik (negatif) dengan indikator sikap spriritual dan sosial.

b. Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik itu sendiri dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Hasil penilaian diri ini dapat digunakan peserta didik sebagai data konfirmasi. Selain digunakan untuk

menilai sikap terhadap pengetahuan dan keterampilan, penilaian diri juga digunakan untuk kesulitan belajar peserta didik.

c. Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman adalah penilaian dengan cara peserta didik saling menilai perilaku temannya. Penilaian antar teman dapat mendorong objektivitas peserta didik, empati, mengapresiasi keragaman/perbedaan, dan merefleksi diri.

2. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Selain untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan minimum KKM. KKM pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ponorogo adalah 75. Penilaian ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam materi tertentu.

Pengukuran penilaian berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah ke tingkat tinggi dengan menggunakan teknik penilaian pengetahuan (kognitif).

Dalam penentuan teknik penilaian yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ponorogo, penilaian pengetahuan telah mencakup ketiga hal tersebut. Tes dalam bentuk tertulis digunakan untuk peserta didik ketika menjawab modul PAI, mengerjakan ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), maupun Penilaian Akhir Semester (PAS). Guru mata

pelajaran PAI dan Budi Pekerti disini, menggunakan tes tulis berupa pilihan ganda dan uraian. Guru membuat soal dalam bentuk paket kode A dan B. Paket A dan B memiliki soal yang berbeda namun dengan indikator pencapaian yang sama. Sehingga, bobot soal antara paket A dan B tingkat kesukarannya sama. Selain itu, guru juga mengacak soal antara paket A dan B. Sedangkan tes lisan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti digunakan pada saat peserta didik diminta untuk menghafal ayat ataupun hadis dan menjawab pertanyaan permasalahan dari guru. Sedangkan penilaian penugasan diterapkan ketika peserta didik diberi tugas untuk mengerjakan PR ataupun membuat suatu produk. Penugasan dapat dilakukan secara mandiri ataupun kelompok.

Berdasarkan data yang dijabarkan tersebut mengenai penilaian pembelajaran PAI ranah kognitif di SMA Negeri 2 Ponorogo, diperkuat dengan teori yang menjelaskan sebagai berikut:

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes dengan teks tertulis baik soal maupun jawaban. Dalam menulis jawaban, peserta didik tidak selalu menjelaskan dalam bentuk tulisan. Akan tetapi, dapat juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram, dll. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

b. Tes lisan

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan. Peserta didik dituntut untuk berani berpendapat. Penskoran pertanyaan lisan dapat dilakukan

dengan pola kontinum 0 s.d. 10, atau 0 s.d. 100. Untuk memudahkan penskoran, dibuat rambu-rambu jawaban yang akan dijadikan acuan.

c. Penugasan

Penugasan merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur dan meningkatkan pengetahuan peserta didik dengan cara pemberian tugas. Penugasan dapat diberikan sebelum, selama ataupun sesudah proses pembelajaran. Penugasan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dengan teknik berupa pekerjaan rumah/proyek. Penugasan lebih cenderung pada pemecahan permasalahan dan tugas-tugas produktif lainnya.

3. Penilaian Keterampilan (Psikomotorik)

Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ponorogo penilaian keterampilan menggunakan teknik penilaian kinerja, proyek, dan portofolio. Sebagai contoh, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ponorogo pernah memberikan tugas secara kelompok untuk membuat suatu video pembelajaran dengan strategi *sosio drama*. Strategi ini, mengharuskan para anggota kelompok menjadi tokoh yang berperan dalam pembuatan video pembelajaran. Video tersebut kemudian di-*upload* dalam canel *You-Tube*.

Penilaian untuk pencapaian kompetensi pada pada Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4) menggunakan penilaian keterampilan (psikomotorik). Dalam penilaian ini, peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik/kinerja, proyek, dan portofolio. Penilaian keterampilan dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan data yang dijabarkan tersebut mengenai penilaian pembelajaran PAI ranah kognitif di SMA Negeri 2 Ponorogo, diperkuat dengan teori yang menjelaskan sebagai berikut:

a. Penilaian praktik/kinerja

Penilaian dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu adalah dengan cara menggunakan unjuk kerja/kinerja/praktik. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti praktik ibadah.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

c. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, melalui hasil tes (bukan nilai).

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada suatu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru

dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

Laporan hasil belajar peserta didik pada aspek sikap adalah dengan bentuk predikat (Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang) dengan dilengkapi oleh deskripsi. Sedangkan penilaian pada aspek pengetahuan dan keterampilan berupa skala angka 0-100 dengan predikat A (91-100), B (82-90), dan C (75-81).

Dalam menentukan standar kelulusan diperlukan adanya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Tuntas atau tidak tuntasnya suatu pembelajaran ditentukan oleh standar pencapaian nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam suatu materi. Faktor-faktor yang menentukan menetapkan KKM antara lain adalah tingkat kompleksitas, daya dukung, dan tingkat kemampuan rata-rata (*intake*) pada sekolah yang bersangkutan. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ponorogo adalah 75.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) PAI dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo

Perencanaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 edisi revisi dan peningkatan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di SMA Negeri 2 Ponorogo telah melakukan manajemen operasional baik dari segi fungsional maupun material. Sekolah telah mengembangkan beberapa aspek yaitu tujuan adanya program, personalia, anggaran, waktu, serta evaluasi, dan alternatif yang tepat untuk menangani kendala pada pelaksanaan program.

2. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) PAI dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo

Penerapan pendekatan saintifik dan HOTS dinilai efektif diterapkan pada pembelajaran di SMA Negeri 2 Ponorogo. Pelaksanaan pendekatan saintifik dan HOTS sudah dijalankan dengan baik, personalia telah menjalankan tugasnya masing-masing. Anggaran yang digunakan juga telah digunakan semestinya walaupun terdapat kendala-kendala akan tetapi sekolah telah mempersiapkan alternatif untuk mengatasinya. Pendidik menerapkan RPP yang dibuat pada saat pelaksanaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik telah menerapkan pendekatan saintifik dengan langkah 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Dalam penerapan pembelajaran pendidik

menyampaikan materi dengan runtut mulai dari tahapan LOTS hingga tahapan HOTS.

3. Evaluasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) PAI dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo

a. Evaluasi Proses Pelaksanaan

Penerapan pendekatan saintifik dan HOTS di SMA Negeri 2 Ponorogo telah mencapai hasil yang diharapkan. Penerapan pendekatan saintifik dan HOTS dinilai efektif diterapkan pada pembelajaran di SMA Negeri 2 Ponorogo. Penerapan tersebut, mampu menjadikan siswa tidak hanya berpikir sampai tahapan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural saja melainkan pada tahap pengetahuan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

b. Evaluasi Hasil Akhir

Bentuk penilaian di SMA Negeri 2 Ponorogo pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti meliputi 3 ranah, yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil akhir penerapan pendekatan saintifik dan HOTS dinilai efektif diterapkan di SMA Negeri 2 Ponorogo berhasil meningkatkan pengetahuan kognitif siswa sehingga penilaian hasil belajar siswa juga meningkat.

B. Saran

Berdasarkan paparan mengenai hasil penelitian dan simpulan, adapun saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru PAI dan Budi Pekerti

Bagi guru PAI dan Budi Pekerti, sebaiknya lebih memaksimalkan pemanfaatan media dan strategi agar pelaksanaan pembelajaran lebih

menarik dan pendekatan saintifik dan HOTS lebih dapat diterapkan secara maksimal.

2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik penelitian ini dapat dijadikan untuk meningkatkan minat dan motivasi sebagai acuan belajar siswa dalam menguasai kompetensi dan materi pelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar juga bagus.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya memberikan lebih banyak pelatihan bagi guru mengenai pengimplentasian kurikulum 2013 khususnya pendekatan saintifik dan HOTS, fasilitas jaringan internet yang memadai, dan pendanaan anggaran yang cukup dalam implementasi pendekatan saintifik dan HOTS, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meneliti masalah yang sejenis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan berkaitan dengan pendekatan saintifik dan penerapan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga diperoleh hasil yang lebih meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. "Peran Guru dalam Kurikulum 2013. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI." *Aspirasi* Vol. 4 No. 1 Juni 2013.
- Alfiyah, Hanik Yuni. "Perbandingan Pendekatan Saintifik Antara Kurikulum 2013 dan Pendekatan Burhani dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Fiqih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 6 No. 1.
- Badruzaman, Farhan Muldani." *Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Berbantuan Video Tutorial dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Aspek HOTS.* "repository.upi.edu, 2018.
- Budiyanto, Agus Krisno. "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang." *Proceeding Biology Education Conference (ISSN: 2528-5742)*, Vol 13 (1) 2016.
- Effendi, Ramlan. "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Volume 2 Nomor 1. 2016.
- Fanani, Moh. Zainal. "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)dalam Kurikulum 2013." Vol.II, No.1 Januari 2018.
- Gunawan. *Mengajar di Jaman Now (Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI, Saintifik, Literasi, PPK, 4C, dan HOTS)*. Cetakan Pertama. Ponorogo: Wade Group, 2018.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hasbullah. *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Hidayani, Masrifa. "Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013." *At-Ta'lim*, Vol. 15, No.1, Januari 2016.
- Hosman, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Julianingsih, Suhaesti. "Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan IPA Siswa di SMP." Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017.
- Kurniasih, Imas. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 No. 1 November 2013.

- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Manshur, Rasyid. et. al. "Implementasi Kurikulum 2013 Revisi 2016 pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote." *Indonesian Language Education and Literatur*. Vol. 4, No. 1, Desember 2018.
- Marjan, Johari. "Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MAMu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat." Volume 4. 2014.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Cetakan ke-5*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Munaris. *Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Mesuji terhadap Kurikulum 2013 Edisi Revisi*. AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 19. No. 1. April 2018.
- Nawawi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- Nor Aini, Prastitya. & Abdullah Taman. "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. X, No. 1, Tahun 2012.
- Poerwati, Loeloek Endah. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *EQUILIBRIUM*. Vol. 5. No. 9. Januari-Juni 2009.
- Rudyanto, Hendra Erik. "Model Discovery Learning dengan Pendekatan Sainfitik Bermuatan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif." *Premiere Educandum*. Volume 4 Nomor 1, Juni 2014.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* Cetakan Pertama. Yogyakarta: DEEPUBLISH Grup Penerbit CV BUDI UTAMA, 2018.
- Salim, Ahmad. *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*. 2018.
- Santoso, Arif. *Jurus Sang Guru 33 Jurus Jitu Membuat Anak Gemar Belajar dan Guru Antusias Mengajar*. Surabaya: Kualita Mediatama, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Suryapusparini, Betha Kurnia. et al. "Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa." *PRISMA 1*: 2018.
- Suwandi, Sarwiji. *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Taufiqurrahman. "Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *JPII*. Volume 2. Nomor 2. April 2018.
- Umar, Munirwan. "Peran Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol 1, Nomor 1. Juni 2015.
- Wahid, Abd Hamid. *Integrasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving*. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* Volume 5. Nomor 1. Maret 2018.
- Wahid. "Integrasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving." *Jurnal Ilmiah*. Vol 2. No. 5. 2017.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

